

**PERAN WHO DALAM MENANGANI VIRUS EBOLA DI REPUBLIK
DEMOKRATIK KONGO PADA TAHUN 2021-2023**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh:

AN NISA DWI OKTAVIANI

19323117

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL FAKULTAS
PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2023

**PERAN WHO DALAM MENANGANI VIRUS EBOLA DI REPUBLIK
DEMOKRATIK KONGO PADA TAHUN 2021-2023**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Psikologi dan
Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh

Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

AN NISA DWI OKTAVIANI

19323117

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL FAKULTAS
PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**


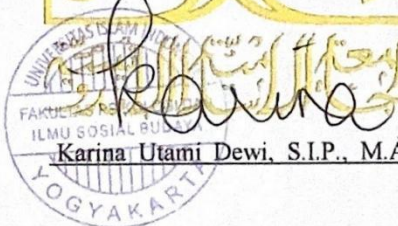
2023

HALAMAN PENGESAHAN

**PERAN WHO Dalam Menangani Virus Ebola Di Republik
Demokratik Kongo Pada Tahun 2021-2023**
Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan
Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh derajat Sarjana
S1 Hubungan Internasional




Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.


Dewan Penguji

- 1 Gustrieni Putri, S.IP., M.A.
- 2 Masitoh Nur Rohma, S.Hub.Int., M.A.
- 3 Rizki Dian Nursita, S.IP., M.H.I.

Tanda Tangan





PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

1 November 2023



An Nisa Dwi Oktaviani

DAFTAR ISI

SKRIPSI	I
HALAMAN PENGESAHAN	II
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK	III
DAFTAR ISI	IV
DAFTAR GAMBAR	VI
DAFTAR GRAFIK	VII
DAFTAR SINGKATAN	VIII
ABSTRAK	IX
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Cakupan penelitian	6
1.5 Tinjauan Pustaka	7
1.6 Kerangka Pemikiran	11
1.7 Argumen Sementara	15
1.8 Metode Penelitian	15
1.8.1 Jenis Penelitian	15
1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian	16
1.8.3 Metode Pengumpulan Data	16
1.8.4 Proses Penelitian	16
1.9 Sistematika Pembahasan	17
BAB II ISU VIRUS EBOLA DI REPUBLIK DEMOKRATIK KONGO PADA TAHUN 2021-2023	18
2.1. Permasalahan Ebola dan Usaha Pemerintah Republik Demokratik Kongo Sebelum World Health Organization Membantu mengatasi Ebola	18
2.2. Masuknya Word Health Organization ke Republik Demokratik Kongo Dalam Mengatasi Virus Ebola	26
BAB III PERAN <i>WORLD HEALTH ORGANIZATION</i> DALAM MENANGANI VIRUS EBOLA DI REPUBLIK DEMOKRATIK KONGO TAHUN 2021-2023	30
3.1. Peran World Health Organization Sebagai Arena	33
3.1.1. Pertemuan Darurat Ke-8 Juni 2020	33
3.1.2. Pertemuan WHO dengan Ketiga Organisasi Kesehatan	
Dan Kemanusiaan Internasional	
Januari 2021	35
3.1.3. Pertemuan Republik Demokratik Kongo dan kesembilan negara	
tetangga Juni 2021	36
3.1.4. Pertemuan Menteri Kesehatan dari Sembilan Negara	
Oktober 2022	36

3.1.5. Pertemuan Kantor Regional WHO untuk Afrika 6 Desember 2022	38
3.1.6. Pertemuan Bantuan GOARN 7 Desember 2022	39
3.2. Peran World Health Organization Sebagai Instrumen.....	40
3.2.1. Kerjasama Pertemuan ke-8 Juni 2020	41
3.2.2. Kerjasama Pertemuan Januari 2021	42
3.2.3. Kerjasama Pertemuan Juni 2021	45
3.2.4. Kerjasama Pertemuan Oktober 2022	46
3.2.5. Kerjasama Pertemuan 6 Desember 2022	47
3.2.6. Kerjasama Pertemuan 7 Desember 2022	49
3.3. Peran World Health Organization Sebagai Aktor Independen	51
3.3.1. WHO Melakukan Program Pemulihan Psikologi Terhadap Para Korban Virus Ebola.....	54
BAB IV PENUTUP	57
4.1. Kesimpulan.....	57
4.2 Rekomendasi.....	59
DAFTAR PUSTAKA	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kasus yang di konfirmasi pada tanggal 23 april - 3 Juli 2022..... 28

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. Kasus Ebola Tahun 2021-2023.....	7
--	---

DAFTAR SINGKATAN

IGO	: Intergovernmental Organization
WHO	: World Health Organization
PBB	: Perserikatan Bangsa Bangsa
INRB	: National Institute of Biomedical Research
DRC	: Democratic Republic of Congo
EVD	: Ebola Virus Disease
PHEIC	: Public Health Emergency of International Concern
UNICEF	: United Nations International Children's Emergency Fund
IFRC	: International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies
GOARN	: Global Outbreak Alert and Response Network
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat

ABSTRAK

Masalah kesehatan (Virus Ebola) di Republik Demokratik Kongo yang sudah berlangsung sangat lama hingga kembali memuncak pada tahun 2020 sebagai kasus baru yang cukup mengkhawatirkan, disebabkan oleh tingginya tingkat konfirmasi kasus dan juga tingkat kematian yang dirasakan oleh masyarakat Republik Demokratik Kongo. *World Health Organization* sebagai organisasi internasional yang berperan dalam menangani masalah kesehatan diharapkan dapat menekan kasus Ebola di negara Republik Demokratik Kongo. Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis implementasi kebijakan WHO dalam mengatasi wabah Ebola di Republik Demokratik Kongo pada tahun 2020-2023 dengan menggunakan konsep implementasi organisasi internasional melalui beberapa peran yaitu peran sebagai arena, peran sebagai instrumen, dan peran sebagai aktor independen yang nantinya akan menjabarkan implementasi kebijakan WHO di Republik Demokratik Kongo.

Kata Kunci: Ebola, Republik Demokratik Kongo, WHO, Implementasi Organisasi Internasional

ABSTRACT

The health problem (Ebola virus) in Democratic Republic of Congo which has been going on for a very long time until it peaked again in 2020 as a new case which is quite worrying, is caused by the high number of confirmed cases and also the death rate felt by the people of Democratic Republic of Congo. The World Health Organization as an international organization that plays a role in dealing with health problems is expected to reduce Ebola cases in the Democratic Republic of Congo. This study intends to analyze the implementation of WHO policies in overcoming the Ebola outbreak in the Democratic Republic of Congo in 2020-2023 by using the concept of implementing international organizations through several roles, namely the role as an arena, the role as an instrument, and the role as an independent actor who will later describe the implementation of WHO policies in the Democratic Republic of Congo.

Keywords: Ebola, Democratic Republic of Congo, WHO, Implementation of International Organizations

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

World Health Organization merupakan salah satu otoritas yang mengarahkan dan juga mengoordinasikan kesehatan internasional dalam sistem PBB untuk dapat memperkenalkan lebih luas arti sebuah kesehatan, menjaga dunia agar tetap aman, dan juga melayani yang rentan (World Health Organization 2020).

Republik Demokratik Kongo merupakan negara yang mempunyai latar belakang infrastruktur medis yang tidak cukup layak, dimana disebabkan karena adanya perang saudara dan juga ketidakstabilan politik yang pada akhirnya membuat angka kematian yang tinggi. Virus Ebola pertama kali merebak di bagian kawasan kota Goma, kemudian menyebar kembali ke kawasan provinsi lainnya seperti Kivu Utara, Ituri, dan juga Kivu Selatan. Pada bulan Desember tahun 2018 penyebaran Virus Ebola semakin melonjak pada akhirnya mengakibatkan alarm Global serta juga membuat kekhawatiran masyarakat Afrika Tengah. Setelah wabah kedua ini dinyatakan telah usai tahun 2020, ternyata wabah ebola pun belum sepenuhnya hilang dari negara ini.

Wabah terjadi pada masyarakat yang tersebar di hutan hujan lebat serta daerah perkotaan yang padat, menciptakan tantangan logistik; kepemimpinan pemerintahan dan masyarakat setempat, didukung oleh WHO dan mitra, berperan penting dalam mengatasinya (Who.int 2020).

Republik Demokratik Kongo merupakan negara yang mengalami virus Ebola terbanyak sejak kasus ditemukan pada tahun 1976. Penyakit ini menyebar antar manusia melalui kontak langsung dengan cairan tubuh seseorang yang menderita atau meninggal karena Ebola. Hal ini dapat ditularkan melalui hubungan seksual. Penyakit ini juga dapat menyebar ke orang-orang yang bersentuhan dengan cairan tubuh atau organ dalam primata atau kelelawar yang terinfeksi, seperti saat seseorang menyiapkan hewan tersebut untuk dimakan. Para ahli Ebola mempunyai berbagai kecurigaan mengenai mengapa Kongo masih sangat rentan. Sebagian besar melibatkan wilayah hutan yang luas di negara tersebut, dan kemungkinan bahwasannya kelelawar pemakan buah yang terinfeksi yang diyakini secara luas sebagai hewan reservoir utama dari penyakit ini yang banyak ditemukan di wilayah yang terkena dampak. Peter Piot, direktur London School of Hygiene and Tropical Medicine menambahkan bahwa interaksi manusia dengan kelelawar yang terinfeksi menjadi penyebab berulangnya wabah di Kongo, dikarenakan wilayah hutannya yang sangat luas membuat negara ini sangat rentan terhadap wabah Ebola (Maron t.t.).

Kementrian Kesehatan di Republik Demokratik Kongo kembali mengumumkan bahwa kasus virus Ebola telah dikonfirmasi di Zona kesehatan Biena, Provinsi Kivu Utara. Kemunculan kembali kasus ini pada tahun 2021 merupakan kasus aktif tertinggi di kawasan Afrika, yang dimana kasus terkonfirmasi juga berada di Guinea yang hanya melaporkan kasus aktif sebanyak 7 kasus terkonfirmasi. Tanggal 7 Februari 2021 setelah seorang penduduk di Mwenye/Makumo di area kesehatan Masoya di Biena HZ dinyatakan positif Ebola Virus Disease. Secara keseluruhan, 12 kasus dilaporkan (11 dikonfirmasi

dan 1 kemungkinan). Selama wabah 7 Februari hingga 3 Mei 2021, investigasi kasus terhadap semua kasus terkonfirmasi dan probable mengidentifikasi sebanyak 1.194 kontak di 48 area kesehatan dari lima zona kesehatan. Selama wabah, 33.229 peringatan dilaporkan dari 17 zona kesehatan divisi Butembo dan Beni dari departemen Kesehatan provinsi. Selain itu juga, lebih dari 1,5 juta pelancong disaring di titik masuk Republik Demokratik Kongo (WHO 2021).

Pada 8 Oktober 2021, terdapat total 11 kasus (delapan dikonfirmasi, tiga kemungkinan) termasuk sembilan kematian dan dua selamat telah dilaporkan dari Beni HZ. Rasio fatalitas kasus keseluruhan (CFR) adalah 82% (9/11) di antara total kasus sementara 75% (6/8) di antara kasus yang dikonfirmasi. Mayoritas anak-anak di bawah usia lima tahun menyumbang 50% dari semua kasus yang dikonfirmasi. Selain itu, dari 8 Oktober hingga 13 Desember total 21.916 peringatan telah dilaporkan dari sembilan zona kesehatan termasuk 15.642 dari Beni, 21.558 (98%) di antaranya diselidiki dan 1.709 divalidasi sebagai kasus dugaan Ebola (Who.int 2021).

Wabah tahun 2022 tercatat 10 kasus di 2 zona kesehatan Provinsi Equateur. Dari 10 kasus virus Ebola yang tercatat, terdapat 8 kasus konfirmasi dan 1 kasus probable. Terdapat 12.476 peringatan dilaporkan dari 8 zona kesehatan termasuk 11.519 dari kota Mbandaka. Semua kasus yang diberitahukan ini telah meninggal dunia, sehingga tingkat kematian kasus mencapai 100%. Pada tahun 2023 kasus virus ebola ini mengalami penurunan setelah adanya upaya pencegahan yang dilakukan oleh WHO, yang dimana pada tahun 2023 jumlah kasus terkonfirmasi menjadi 5 kasus dan kasus kematian menjadi 6 kasus. Dan sebanyak 5.256 peringatan dilaporkan di kawasan Republik Demokratik Kongo (Who.int 2023).

Selain mengeluarkan statement peringatan darurat wabah, WHO juga mendukung penuh pemerintah lokal. WHO menjalankan berbagai cara dalam mendukung pengawalan terhadap penularan virus, seperti melakukan penyembuhan terhadap pasien, dan juga pengkajian vaksin yang efisien untuk virus Ebola. Akan tetapi, di dalam upaya yang dijalankan WHO untuk dapat menangani kasus Ebola terdapat beberapa tantangan yang juga sedang terjadi di Republik Demokratik Kongo, salah satunya yaitu wabah covid-19 yang belum juga terselesaikan, kekurangannya sistem sarana kesehatan lokal, ketegangan politik, keluhan masyarakat, dan juga aktivitas-aktivitas kriminal yang akhirnya menghambat penanganan wabah Ebola di Kongo (Salaam-Blyther dan Arieff 2019).

Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut bagaimana peran WHO di dalam menangani virus Ebola di Republik Demokratik Kongo dan juga ingin lebih mengetahui dengan adanya wabah Covid-19 yang dihadapi WHO dalam menangani kasus Ebola membuat kasus ini terus melonjak dan gagal di bendung atau dapat diatasi dengan tuntas. Sehingga diharapkan bahwa penelitian ini juga dapat membangun respon global yang cepat dan efektif jika wabah ini nantinya menyebar ke komunitas global. Meskipun kemungkinannya Ebola menjadi sebuah epidemi di negara-negara yang memiliki penghasilan yang tinggi sangat rendah kemungkinannya, ada banyak alasan untuk dapat mendukung upaya yang sedang berlangsung untuk melawan virus mematikan ini. Perlu digaris bawahi bahwasannya pada periode bulan Februari - Mei 2021 dan periode bulan Oktober – Desember 2021 Republik Demokratik Kongo mencapai tingkat persentase fatalitas

kasus yang cukup tinggi sebesar 50% pada bulan Februari - Mei dan 80% pada bulan Oktober - Desember.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana peran World Health Organization (WHO) dalam mengatasi virus Ebola di Republik Demokratik Kongo tahun 2021-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

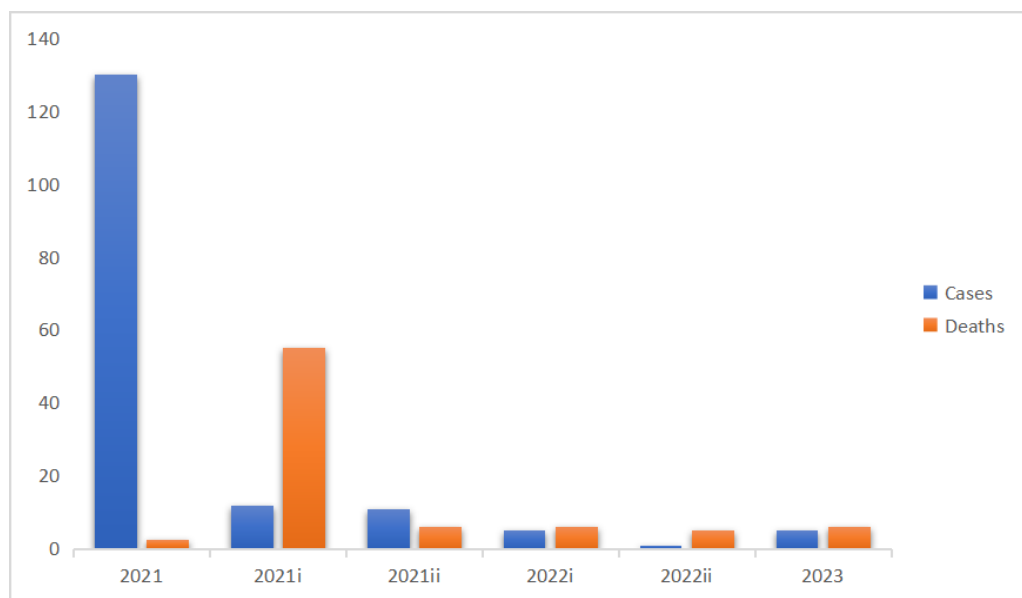
Tujuan Penelitian untuk menjelaskan bagaimana peran yang dilakukan oleh World Health Organization dalam mengatasi virus Ebola di Republik Demokratik Kongo pada tahun 2021-2023. tujuan penelitian ini juga bertujuan untuk dapat mengetahui kembali seberapa jauh langkah-langkah yang telah diambil oleh WHO dalam menangani Kasus Ebola di Kongo dan sejauh apa Organisasi Kesehatan Internasional WHO di dalam mencegah kasus Ebola di wilayah Republik Demokratik Kongo. Untuk dapat mengetahui langkah yang telah diambil oleh WHO sudah cukup efektif untuk dapat mencegah dan menanggulangi virus Ebola yang berada di Kongo atau belum.

1.4 Cakupan penelitian

Penelitian ini meneliti tentang wabah Ebola yang berada di Republik Demokratik Kongo yang terjadi tahun 2021-2023, aktor yang ada di dalam penelitian ini adalah aktor internasional World Health Organization. Penelitian ini saya ambil dikarenakan kasus Ebola ini bersamaan dengan wabah Covid-19 di Afrika Tengah yang dimana kedua wabah ini memiliki tingkat kematian

yang sama tingginya, saya meneliti kasus Ebola di Kongo pada tahun 2021 dikarenakan pada tahun ini tingkat persentase fatalitas kasus di negara ini yang sangat tinggi dibandingkan negara lainnya, dengan persentase 50% di bulan Februari 2021 dan 80% di bulan Oktober 2021, walaupun pada periode ini wabah ebola mengalami pasang surut tetapi dari awal tahun 2021 hingga akhir 2022 masih banyak kasus-kasus aktif yang bermunculan, dan mulai terkendali di awal tahun 2023. Pada tahun 2018 kasus ini sudah mendapat penanganan dan pada akhirnya dinyatakan sudah mengalami penurunan kasus oleh WHO, dan di sini saya ingin meneliti kembali apakah kasus lanjutan dari wabah kedua tahun 2018 ini ternyata mengalami lonjakan yang tinggi lagi, dikarenakan penanganan kasus ini bersamaan dengan wabah covid-19 di Republik Demokratik Kongo.

Grafik 1. Kasus Ebola Tahun 2021-2023



1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam mendeskripsikan penelitian ini, peneliti memanfaatkan sejumlah penelitian sebelumnya untuk dapat dijadikan kerangka berpikir dalam mengkaji penelitian ini.

Dalam tulisan Mercy Corps, 2019. *“THE EBOLA AFFECT: The economic impact of a public health Crisis”*. tulisan ini mendeskripsikan bagaimana usaha para pemerintah Kongo untuk mengakhiri penularan virus Ebola saat awal terjadinya wabah di negara tersebut. Pemerintah Kongo melakukan cara memblokade perbatasan atau dengan mengendalikan mobilitas di kawasan timur Kongo untuk dapat mengakhiri penularan virus Ebola. Sehingga cukup merusak mobilitas perekonomian negara Kongo dan menghancurkan rasa sosial bermasyarakat di negara Kongo. Dari artikel ini peneliti dapat menganalisis sejumlah kegagalan dari upaya yang dilakukan pemerintah Kongo dalam mengatasi wabah virus Ebola.

Perbedaan penelitian terdahulu menerangkan terhadap bagaimana pemerintah Kongo saat memerangi virus Ebola saat terjadinya wabah. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti menggambarkan peran WHO dalam menangani wabah virus Ebola dari kelompok luar yaitu WHO.

Dalam artikel yang ditulis oleh Vijay Kumar Chattu, 2017. *“Politics of Ebola and the critical role of global health diplomacy for CARICOM”*. tulisan ini peneliti menjabarkan sejumlah dampak yang dapat terjadi oleh virus Ebola. Jika dilihat dari efek ekonomi, virus Ebola memberikan beberapa efek yang cukup parah atas sejumlah kualitas dan kuantitas tenaga kerja, pada akhirnya mengakibatkan kepada tingkat produktivitas. Sedangkan jika dilihat dari efek

sosial, virus Ebola merusak sebagian besar populasi nasional yang ada dalam negara dan juga sumber daya manusia yang dengan begitu cepat musnah dikarenakan penyakit terus berkembang dengan begitu cepatnya. Tulisan ini dapat mendukung peneliti saat mendalami bagaimana efek yang ditimbulkan dari virus Ebola.

Perbedaan penelitian sebelumnya menjelaskan tentang bagaimana dampak yang disebabkan oleh virus Ebola secara ekonomi dan juga sosial. Sebaliknya dalam penelitian ini tidak menjelaskan efek yang terlalu dalam, karena lebih menggambarkan kepada peran untuk dapat menanggulangi virus Ebola dari WHO.

Dalam tulisan Ben Oppenheim, Nicholai Lidow, Patrick Ayscue, Karen Saylor, Placide Mbala, Charles Kumakamba, dan Michael Kleinmann, 2019. *“Knowledge and beliefs about Ebola virus in a Conflict-affected area: early evidence from the North Kivu outbreak”*. tulisan ini peneliti menjabarkan tentang penyakit virus Ebola (EVD) yang berkedudukan di Republik Demokratik Kongo (DRC) yang ke-10 yang terletak di kawasan Kivu Utara, dimana kawasan ini sedang mengalami konflik bersenjata yang berkelanjutan. Adanya konflik dan juga perpindahan penduduk menjadi celah untuk penularan penyakit sekaligus menghambat upaya kemanusiaan. Kurangnya rasa aman yang berkelanjutan di seluruh area yang terkena wabah dapat mengancam para petugas kesehatan untuk menyelidiki kasus, melacak kontak, memberikan sejumlah perawatan, dan melaksanakan vaksinasi. Dari tulisan ini dapat membantu peneliti memahami sejumlah faktor penghalang bantuan bagi tenaga medis dilihat dari kesenjangan konflik di Kongo.

Perbedaan penelitian terdahulu mendeskripsikan perihal virus Ebola di Kongo bertempat di kawasan Kivu Utara dan konflik yang berlangsung sebagai salah satu penyebab yang mengganggu penanganan virus Ebola. Sedangkan dalam penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan virus Ebola di Kongo, akan tetapi mendeskripsikan cara yang digunakan Kongo dalam menanggulangi virus Ebola dan hambatan yang dihadapi dari adanya konflik bersenjata yang tengah berlangsung.

Dalam artikel yang ditulis oleh Oly IlungaKalenga, M.D., Ph.D., dan Matshidiso Moeti, M.D, 2019. "*The Ongoing Ebola Epidemic in the Democratic Republic of Congo 2018-2019*". Tulisan ini peneliti menjabarkan sejumlah tantangan untuk dapat melacak kontak dan juga mendeteksi orang yang sudah terkena gejala awal menjadi sangat akut di dalam konteks ketidakamanan dan juga populasi yang cukup mobile dengan kemudian sering membuat takut dengan sebuah respon, sebuah penolakan untuk melakukan pemeriksaan lanjutan. Dari tulisan ini dapat membantu peneliti di dalam memahami faktor penghalang bagi tenaga medis di dalam men-survey virus Ebola.

Perbedaan penelitian sebelumnya menjabarkan tentang sebuah hambatan yang diterima oleh tenaga medis di dalam mendata orang-orang yang telah terinfeksi virus Ebola. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti lebih ingin menjelaskan tentang strategi yang dilakukan WHO dalam menanggulangi virus Ebola serta hambatan yang dihadapi oleh WHO bersamaan dengan konflik yang berlangsung.

Penelitian terakhir dari Juliet Bedford, Fernanda Falero, Cele ManiangaNkeni, Romain Duda, etc. "*Application of social science in the*

response to Ebola, Equateur Province Democratic Republic of the Congo”.

Tulisan ini peneliti menyebutkan tentang sebuah mobilisasi ilmuwan sosial di dalam respon equateur yang sangat cepat dibandingkan dengan wabah sebelumnya, dengan memastikan operasionalisasi yang cukup efektif dari sebuah kecerdasan ilmu sosial sejak awal, dengan demikian memfasilitasi keterlibatan positif dengan para masyarakat yang terkena dampak. Tulisan ini dapat membantu peneliti dalam melihat tugas dan fokus apa saja dari para pekerja kemanusiaan dalam menanggulangi virus Ebola di Kongo.

Perbedaan peneliti sebelumnya lebih menjabarkan kepada apa saja yang seharusnya dilakukan oleh para pekerja kemanusiaan serta hal-hal yang telah mereka lakukan. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti membahas peran yang dilakukan oleh WHO dalam mengatasi virus Ebola.

1.6 Kerangka Pemikiran

Untuk membahas isu kesehatan yang terjadi di Republik Demokratik Kongo penulis menggunakan kerangka pemikiran yang terdiri dari konsep Organisasi Internasional. Kerangka pemikiran yang penulis jelaskan dianggap membuktikan mengapa World Health Organization berperan di dalam mengatasi virus Ebola di Republik Demokratik Kongo.

Konsep dari International Governmental Organization merupakan perpanjangan tangan dari pemerintah. IGO melaksanakan sejumlah tugas-tugas yang pemerintah tidak bisa lakukan di dalam menyelesaikan isu-isu yang terjadi pada masyarakat. Menurut Karns & Mingst, IGO melingkupi setidaknya 3 negara atau bahkan lebih untuk dapat melaksanakan sebuah aktivitas di beberapa

negara lainnya. IGO mempunyai sebuah peran sebagai sebuah agen dari negara anggota mereka yang memfokuskan pada sebuah karakter struktural dan proses dari pengambilan keputusan atas program yang telah dijalankan. Yang di mana pada dasarnya IGO merupakan organisasi yang dibangun oleh negara dan memberikan sejumlah tanggung jawab dan wewenang untuk dapat melaksanakan sebuah aksi. Selain itu IGO harus bisa mengatasi sejumlah bentuk krisis ataupun tantangan, memberikan sebuah pilihan-pilihan kebijakan kepada negara yang bersangkutan untuk dapat membantu menyelesaikan isu yang terjadi (Karnst, Mingst, dan Stiles 2015).

IGO mempunyai sejumlah sumber makanan, uang, tenaga ahli, dan juga persenjataan. Sumber-sumber tersebut dapat mampu membuat IGO turun langsung dan melaksanakan aksi untuk ikut membantu negara dalam menghadapi sejumlah isu. Banyak birokrasi IGO yang mempunyai peran penting di dalam menganalisa dan juga menginterpretasikan sejumlah informasi, oleh karena itu dapat memberikan sejumlah bantuan yang sangat efektif. Isu kesehatan yang telah meneror masyarakat di Republik Demokratik Kongo mengenai kesehatan dan juga kualitas hidup yang terganggu. Peran World Health Organization sebagai sebuah organisasi internasional untuk dapat menangani masalah kesehatan ini ialah antara lain memberikan sejumlah saran dan juga masukan serta aksi bagi para pemerintah untuk masyarakat. Dengan adanya aksi ini diharapkan dapat membuat negara juga ikut terdorong untuk dapat memberikan masyarakatnya bentuk pencegahan terhadap penyakit ebola, serta juga memberikan sejumlah perawatan bagi para pasien yang telah terjangkit virus. Meskipun virus Ebola merupakan masalah yang cukup besar di Republik Demokratik Kongo, namun isu

kesehatan ini merupakan sejumlah contoh kasus yang sangat harus diwaspadai oleh seluruh negara (Karnst, Mingst, dan Stiles 2015).

Di dalam penelitian ini yang merupakan fokus terpenting adalah tugas Organisasi Internasional yaitu tugas dari World Health Organization di dalam mengatasi virus Ebola terbesar di Republik Demokratik Kongo. Di dalam Teori Organisasi Internasional menurut Clive Archer, peran dari Organisasi Internasional dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

1. Arena (forum/wadah), Organisasi Internasional memiliki peran untuk mewadahi interaksi untuk negara-negara anggotanya atau dalam kata lain, organisasi menyediakan tempat pertemuan bagi para anggota untuk berdiskusi, melakukan diplomasi, bekerjasama, berdebat atau menyatakan ketidaksetujuan terhadap suatu kebijakan yang dikeluarkan. Arena harus bersifat netral, sehingga dapat digunakan oleh forum untuk bermain sirkus maupun perkelahian. Organisasi internasional sebagai arena tidak hanya forum untuk mengeluarkan pandangan mereka tetapi juga penguatan diplomatik untuk kebijakan luar negeri negara-negara anggota. Sebagai arena, organisasi juga dijadikan tempat untuk membahas permasalahan dalam negeri yang dihadapi oleh negara anggotanya agar mendapat perhatian oleh dunia internasional (Archer, Internasional Organization, 2001, hal. 73-78).
2. Instrumen (alat/sarana), Organisasi Internasional digunakan oleh para anggotanya untuk mencapai tujuan tertentu. Gunnar Myrdal mantan sekretaris eksekutif Komisi Ekonomi PBB untuk Eropa menggarisbawahi peran organisasi internasional sebagai komponen yang berada diatas negara berdaulat. Organisasi internasional tidak lain adalah instrumen yang

digunakan untuk kebijakan pemerintah dari masing-masing negara, serta sebagai sarana untuk diplomasi antar negara-negara berdaulat. Negara-negara telah mencapai kesepakatan untuk mendirikan organisasi antar pemerintah untuk melakukan kegiatan dalam bidang tertentu. Organisasi dianggap penting dalam pelaksanaan kebijakan nasional melalui koordinasi multilateral yang merupakan tujuan nyata dari pemerintahan nasional. Berdasarkan temuan empiris oleh McCormick dan Kihl yang menunjukkan bahwa organisasi antar pemerintah digunakan negara-negara sebagai instrumen untuk mencapai tujuan kebijakan luar negeri atau dalam kata lain organisasi internasional disebut sebagai 'alat' negara anggotanya untuk memenuhi kebijakan nasional mereka (Archer, *Internasional Organization*, 2001, hal. 68-73).

3. Aktor independen, yang di mana bahwasannya Organisasi Internasional juga bisa menjadi sebuah aktor yang autonomous dan juga dapat bertindak di dalam kapasitasnya sendiri sebagai sebuah Organisasi Internasional dan bukan hanya sekedar melaksanakan kepentingan dari anggota-anggotanya dan tidak dapat dipengaruhi oleh kekuasaan ataupun sebuah paksaan dari luar organisasinya (Archer 2001).

Berdasarkan penjelasan Teori Clive Archer diatas, WHO tentu mempunyai peranan penting di setiap 3 peranan tersebut. Peranan WHO sebagai arena atau forum untuk memfasilitasi sejumlah pertemuan-pertemuan kerjasama tentu membantu pemerintah dalam mengatasi Ebola salah satu contoh pertemuan yang dilakukan oleh WHO adalah saat pertemuan Januari 2021, dimana pertemuan tersebut dihadiri oleh Ketiga Organisasi Kesehatan dan Kemanusiaan Internasional. Dengan adanya pertemuan tersebut, menghasilkan sejumlah bentuk

kerjasama yang sesuai dengan peranan WHO sebagai Instrumen dalam artian tercapainya suatu tujuan tertentu dengan kerjasama pembentukan persediaan vaksin terhadap respons global. Serta WHO menjadi Aktor Independen yang dapat bertindak dalam kapasitasnya sendiri sebagai Organisasi Internasional tanpa adanya campur tangan atau intervensi dari dalam atau luar organisasinya, dapat dilihat saat WHO memberi dukungan dana pribadi dan melakukan sejumlah pedoman berdasarkan dengan standar WHO itu sendiri.

1.7 Argumen Sementara

International Governmental Organization merupakan institusi yang menjalankan tugas yang tidak bisa dilakukan pemerintah ketika menghadapi suatu isu. Yang dimana IGO juga mempunyai sejumlah wewenang dan juga tanggung jawab untuk dapat membantu negara dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. WHO sebagai bentuk dari IGO yang bergerak di bidang kesehatan di dalam kasus Virus Ebola ini mempunyai sejumlah peran yaitu dengan memberikan kebijakan-kebijakan untuk dapat mengatasi virus Ebola yang merebak di Republik Demokratik Kongo. Salah satunya sebagai Instrumen, Arena, dan juga Aktor Independen, dengan melakukan penelitian yang efektif untuk pelaksanaan vaksin Virus Ebola, dan juga memberikan sejumlah fasilitas kesehatan mengingat disaat bersamaan wabah Covid-19 juga merebak di kawasan Kongo mengakibatkan kurangnya fasilitas kesehatan di Republik Demokratik Kongo (Karnst, Mingst, dan Stiles (2015).

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif deskriptif. Metode Kualitatif ini menghasilkan data deskriptif menurut analisa dan juga fakta yang ada dari subjek maupun objek yang sedang diteliti. Jenis penelitian yang digunakan penulis untuk dapat menyusun penelitian ini adalah deskriptif, yang dimana penulis menggunakan sejumlah data dan juga fakta yang tersedia dan melakukan sebuah analisis dengan menggunakan teori serta konsep yang berhubungan.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek Penelitiannya yaitu World Health Organization yang merupakan aktor dari Organisasi Internasional, dan Objek Penelitiannya yaitu peran WHO sebagai arena, instrumen, dan juga aktor independen.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis ialah teknik sekunder yakni studi kepustakaan. Data-data kepustakaan yang penulis telah dapatkan berasal dari sumber buku, artikel, jurnal, internet, laporan, dan juga hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian dari penulis.

1.8.4 Proses Penelitian

Proses Penelitian dimulai dengan mengumpulkan data-data dan juga mencari referensi terkait tema yang akan dibahas, dan selanjutnya melakukan penyusunan outline proposal, melakukan riset terhadap penelitian sebelumnya, dan juga membuat kerangka pemikiran, menganalisis data yang didapatkan untuk menjawab permasalahan, dan juga membuat sebuah kesimpulan.

1.9 Sistematika Pembahasan

Penelitian akan membahas mengenai empat tahap secara sistematis, diantaranya adalah:

Bab 1 membahas mengenai Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Cakupan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Argumen Sementara, dan juga Metode Penelitian.

Bab 2 membahas mengenai isu virus Ebola di Republik Demokratik Kongo, permasalahan Ebola dan usaha pemerintah Republik Demokratik Kongo sebelum WHO membantu mengatasi Ebola, masuknya WHO ke Republik Demokratik Kongo dalam mengatasi virus Ebola.

Bab 3 membahas mengenai peran WHO sebagai Arena, instrumen, dan peran WHO sebagai aktor independen yang digunakan dalam upaya menangani virus Ebola di Republik Demokratik Kongo Tahun 2020-2023.

Bab 4 membahas mengenai kesimpulan serta rekomendasi untuk peneliti berikutnya.

BAB II
ISU VIRUS EBOLA DI REPUBLIK DEMOKRATIK KONGO
PADA TAHUN 2021-2023

Sebelum membahas lebih dalam terkait peran yang dilakukan WHO dalam menangani virus ebola di Republik Demokratik Kongo, maka penting bagi kita sebelumnya untuk dapat mengetahui Organisasi Internasional yaitu World Health Organization, serta hadirnya WHO di Republik Demokratik Kongo, tentu hal ini menjadi sangat penting untuk dapat diketahui karena dapat memberikan sejumlah gambaran bagaimana WHO berperan sebagai sebuah organisasi internasional yang bergerak dalam bidang kesehatan dunia.

Berdirinya WHO diawali pada bulan April tahun 1945 pada saat konferensi pendirian PBB yang diadakan di San Fransisco. pada saat itu, perwakilan dari negara Brazil dan juga Cina memberikan usulan agar organisasi kesehatan internasional dibentuk. Pada akhirnya konstitusi WHO mulai berlaku pada tanggal 7 April 1948, tanggal yang dimana setiap tahunnya diperingati sebagai Hari Kesehatan Dunia. Delegasi dari 53 dari 55 negara anggota asli WHO datang ke Majelis Kesehatan Dunia pertama kali pada bulan Juni tahun 1948. Mereka memutuskan bahwa prioritas utama dari WHO adalah malaria, kesehatan wanita dan anak-anak, tuberkulosis, penyakit kelamin, nutrisi dan juga sanitasi lingkungan. Pekerjaan WHO sejak itu berkembang untuk juga dapat mencakup masalah kesehatan yang bahkan tidak diketahui pada tahun 1948, termasuk penyakit yang relatif baru seperti HIV/AIDS. Klasifikasi penyakit internasional

WHO mengambil alih tanggung jawab atas Klasifikasi Penyakit Internasional (ICD), yang dimulai pada tahun 1850-an dan pertama kali dikenal sebagai daftar penyebab kematian internasional. ICD digunakan untuk dapat mengklasifikasi penyakit dan juga masalah kesehatan lainnya dan menjadi standar internasional yang digunakan untuk tujuan klinis dan epidemiologis (World Health Organization 2007).

2.1. Permasalahan Ebola dan Usaha Pemerintah Republik Demokratik Kongo Sebelum World Health Organization Membantu mengatasi Ebola

Republik Demokratik Kongo telah mengalami banyak sekali krisis kemanusiaan, termasuk sejarah kolonial yang sangat brutal dan eksploitatif, kemiskinan dimana-mana dan juga pengabaian pasca kolonial, ditambah sebelumnya negara ini telah lebih dulu terjadi virus ebola sejak tahun 1976 silam, dan konflik bersenjata yang sangat berkepanjangan mengakibatkan negara ini menjadi semakin rapuh. Zona utama dari wabah ebola terletak di Republik Demokratik Kongo bagian timur, yang dimana konflik berkepanjangan telah menyebabkan krisis kemanusiaan yang sangat panjang di negara ini.

Ditambah dengan, virus tersebut bertepatan dengan proses transisi politik yang sangat rumit di Kongo, dimana mantan tokoh oposisi Felix Tshisekedi, dilantik sebagai presiden pada bulan Januari 2019. Proses pemilu dan negosiasi yang sangat tegang terkait pemerintahan koalisi juga semakin memperumit upaya penanggulangan Ebola. Adanya penundaan pemilu di daerah yang terdampak Ebola, membuat kubu oposisi menimbulkan ketegangan dan juga berhasil memicu sebuah teori konspirasi, dapat dibilang menghambat respons

Ebola. Terdapat beberapa faktor yang mengakibatkan gagalnya upaya para pemerintah dalam pengendalian virus, termasuk kesadaran Ebola yang sangat rendah (gejala awal mirip dengan penyakit umum lainnya seperti malaria), adanya rasa ketidakpercayaan masyarakat terhadap intervensi kesehatan, kunjungan yang sangat terlambat ke fasilitas kesehatan (di mana prospek keberlangsungan hidup dengan begitu cepat menurun), serta adanya penyimpangan pengendalian pencegahan dalam fasilitas kesehatan (Mayhew dkk. 2021; Salaam-Blyther dan Arieff, t.t.).

Negara ini juga merupakan negara kedua terbesar di benua Afrika, dengan jumlah populasi lebih dari 70 juta dan merupakan pusat atas persimpangan benua paling penting di Afrika, berbatasan langsung dengan Rwanda, Uganda, Burundi, dan Tanzania di timur, Republik Afrika Tengah dan Sudan Selatan di utara, Angola dan Zambia di selatan, dan Republik Kongo di barat. Konflik di Republik Demokratik Kongo telah mengakibatkan runtuhnya sistem kesehatan dan juga menimbulkan bencana kemanusiaan. Sistem kesehatan masyarakat negara didasarkan pada model piramida empat tingkat. Tingkat pertama terdiri dari pusat kesehatan masyarakat dimana perawat memberikan perawatan primer. Tingkat kedua adalah pusat rujukan dengan dokter residen, Tingkat ketiga termasuk rumah sakit lokal yang memberikan perawatan profesional dan rumah sakit universitas yang mewakili tingkat keempat. Pemerintah juga disini melakukan kerjasama dengan banyak lembaga Swadaya Masyarakat untuk dapat mengawasi sektor kesehatan masyarakat bersama dengan sektor swasta. Tidak seperti wabah sebelumnya di Republik Demokratik Kongo, tantangan keamanan di Kivu Utara dan Provinsi Ituri sangat menghambat upaya tanggapan pemerintah DRC,

sehingga sulit untuk dapat dengan mudah mengidentifikasi dan menindaklanjuti kontak orang yang terinfeksi Ebola. Akibatnya, jumlah kasus baru meningkat dua kali lipat dari 1,000 kasus per bulan Maret menjadi 2.000 kasus pada Juni 2019 (Guetiya Wadoum dkk. 2021).

Organisasi Kesehatan Dunia WHO merupakan otoritas yang mengarahkan dan juga mengkoordinasikan kesehatan internasional dalam sistem Perserikatan Bangsa-Bangsa yang bermarkas di Jenewa, Swiss. Pakar WHO menghasilkan sebuah pedoman dan standar kesehatan, dan membantu negara-negara untuk dapat mengatasi masalah kesehatan masyarakat. WHO juga mendukung dan mempromosikan penelitian kesehatan. Melalui WHO, pemerintah dapat bersama-sama mengatasi masalah kesehatan global dan juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat (World Health Organization 2007).

Virus ebola merupakan bentuk ancaman yang sangat serius bagi kesehatan manusia dan satwa liar di wilayah kongo dan juga Sungai Nil. Dalam sebagian besar kasus, penyakit ini muncul secara tiba-tiba dari lingkungan alam yang sulit dipahami dan dapat menghilang perlahan selama wabah berlangsung. Wabah pertama EHF terjadi hampir bersamaan dengan tahun 1976 di Sudan selatan (Juni) dan barat laut Zaire (Yang sekarang dikenal sebagai sebutan Republik Demokratik Kongo) (September). Awalnya diperkirakan bahwa virus DRC disebabkan oleh penyebaran virus Sudan, akan tetapi sebenarnya virus tersebut disebabkan oleh dua spesies yang berbeda secara antigenik dan biologis yang bernama SEBOV dan ZEBOV. WHO mengumumkan bahwasannya tingkat kematian di antara 284 kasus yang telah dilaporkan adalah 53%. Kasus indeks dalam wabah Zaire atau DRC adalah seorang instruktur pria yang berusia 44 tahun di sekolah misi katolik

Yakumbu yang jatuh sakit setelah melakukan perjalanan di Provinsi Equateur utara. Yang dimana dia membeli antelop segar dan daging monyet dalam perjalanan kembali ke Yakumbu. Kemudian dia dirawat karena adanya dugaan malaria di rumah sakit Yakumbu, tempat wabah itu muncul kemudian. WHO juga menambahkan bahwasannya 318 kasus tercatat, dengan tingkat fatalitas kasus 88%. Kontak dekat dengan kasus Ebola akut dan menerima suntikan dengan jarum suntik bekas pakai yang tidak steril di rumah sakit merupakan salah satu faktor resiko utama dari penularan virus pada manusia. Virus Ebola termasuk kedalam jenis *Familia Filoviridae*, virus ini dikenali pertama kali oleh WHO pada tahun 1976 ketika dua wabah EHF yang tidak terkait terjadi pada jarak 800 km di kawasan Zaire utara (Yakumbu) dan juga Sudan Selatan (Nzara atau Maridi) (Menyembe-Tamfum dkk. 2012).

Dari tahun 1976 hingga 2012, telah terjadi 12 wabah EVD. Yang terbesar adalah kejadian EVD pertama yang diketahui pada tahun 1976 di kawasan Yakumbu. EBOV diidentifikasi sebagai agen etiologi baru dari pasien indeks 48 hari setelah timbulnya gejala dari kasus primer yang dicurigai, dan langkah-langkah kesehatan masyarakat yang telah diterapkan, termasuk isolasi kasus, penguburan cepat, dan karantina seluruh zona kesehatan. Wabah dinyatakan berakhir setelah total 112 hari di bawah rata-rata 118 hari yang dihitung untuk semua wabah. Pada tahun 1977, satu kasus EVD kemudian diidentifikasi di wilayah Tandala, ketika seorang gadis muda terinfeksi di desa tetangga Bonduni. Selanjutnya, tidak ada wabah yang dilaporkan selama hampir 20 tahun sampai EBOV muncul kembali pada tahun 1994 di wilayah Gabon. Dari tahun 1994 hingga 2012, wabah EVD terjadi dengan jeda tidak lebih dari

beberapa tahun, dan masing-masing terbatas pada daerah yang umumnya terpencil dan berpenduduk jarang di wilayah Gabon (Matson, Chertow, dan Munster 2020).

Dalam kondisi saat ini, status kesehatan masyarakat semakin memburuk. Meskipun hal ini jelas merupakan krisis kesehatan masyarakat, solusinya tidak hanya bersifat medis. Sebaliknya, penting untuk menyadari bahwa hubungan yang tidak menentu antara pemerintah Kongo dan warganya serta dampak konflik yang terus berlanjut memainkan peranan penting dalam menanggulangi masalah ini. Kurangnya pelatihan bagi staf medis, buruknya upaya pengendalian infeksi, dan kegagalan mendidik masyarakat dengan baik pada akhirnya membuat upaya pemberantasan penyakit menjadi sangat sulit dan menimbulkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap pemerintah Kongo. Masyarakat Kongo juga menyalahkan pemerintah atas cara mereka menangani pemilu pada bulan Desember 2018. Yang dimana menjelang pemilu, Presiden Joseph Kabila membuat keputusan untuk melarang sekitar 1,2 juta orang di kota Beni dan Butembo (terletak di wilayah Ebola, daerah yang terkena dampak) mulai memberikan suara hingga bulan Maret 2019, namun tidak membatasi pemberian suara komunitas lain yang mengidap Ebola. Banyak masyarakat yang percaya hal ini dilakukan dengan sengaja untuk menekan suara mereka. Hal ini lah yang memicu protes dan kekerasan, mengakibatkan hancurnya beberapa fasilitas layanan kesehatan dan terbatasnya akses fasilitas lainnya. Hal ini lah yang pada akhirnya membuat pemerintah gagal menanggulangi virus Ebola di negaranya (Evans t.t.).

Virus Ebola menjadi pusat perhatian organisasi kesehatan dunia yaitu *World Health Organization* yang secara resmi telah menyatakan bahwasannya kasus Ebola di Afrika Barat merupakan *Public Health Emergency of International*

Concern (PHEIC). Akan tetapi kasus ini belum dikategorikan sebagai *global outbreak* pada tanggal 8 Agustus 2014 silam. Di Liberia, Ebola menjadi pusat perhatian WHO sejak Maret 2014 silam. Kasus pertama Ebola di wilayah Liberia telah dilaporkan di dua kota, yaitu Lofa dan Margibi pada minggu ketiga di bulan Maret. WHO secara resmi menyatakan wabah Afrika Barat berakhir pada bulan Juni 2016 silam. Wabah Afrika Barat menandai sebuah perubahan paradigma yang sangat signifikan di dalam persepsi kesehatan masyarakat terhadap EVD. Meskipun beberapa ahli telah menyatakan bahwa EVD merupakan ancaman abadi dari masalah kesehatan masyarakat yang signifikan, sebagian besar dianggap sebagai ancaman minimal yang terbatas pada populasi terpencil dan potensi virus yang sangat terbatas, tidak signifikan dibandingkan dengan yang lain. Namun, pada akhirnya sekitar 30.000 kasus telah dilaporkan selama wabah Afrika Barat, sua urutan besarnya lebih besar dari wabah sebelumnya dan lebih dari 20 kali total semua kasus yang diketahui sebelumnya dengan durasi 888 hari, yang dimana hampir empat kali lebih lama dari wabah sebelumnya (Matson, Chertow, dan Munster 2020).

Pada tanggal 1 Agustus 2018, Republik Demokratik Kongo telah mengumumkan virus Ebola (EVD) di bagian timur negara tersebut. Hampir 1 tahun kemudian, pada tanggal 17 Juli Organisasi Kesehatan Dunia WHO kembali mendeklarasikan wabah di Republik Demokratik Kongo sebagai *Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC). Pada saat itu, wabah tersebut telah berkembang menjadi wabah terbesar kedua yang pernah tercatat, sebagian besar berada di wilayah Provinsi timur North Kivu dan Ituri dengan 3.145 kasus yang berhasil dilaporkan dan 3.034 kasus dikonfirmasi, dan diantara 2.098 orang

telah meninggal dunia. Pada akhir tahun 2019, ada 3.262 kasus yang terkonfirmasi dan 2.232 kasus kematian yang dilaporkan. 56% dari kasus adalah perempuan dan 28% anak di bawah usia delapan belas tahun, 168 kasus merupakan petugas kesehatan, 76 kasus baru telah terkonfirmasi dilaporkan pada bulan Desember, di zona kesehatan provinsi North Kivu dan Ituri. Semua bentuk kasus terkait dengan rantai penularan yang diketahui. Laporan berita wabah penyakit oleh WHO tanggal 19 Desember telah menyelidiki secara rinci tingginya jumlah kasus pada anak-anak.

Per tanggal 17 Desember 2019, lebih dari seperempat dari semua kasus EVD yang dikonfirmasi adalah anak-anak berusia kurang dari 18 tahun 28%, anak-anak dari usia 1-4 tahun menyumbang sebesar 9% dari kasus EVD yang telah dilaporkan dan anak-anak di bawah usia 1 tahun menyumbang 6% dari kasus yang dilaporkan. WHO menyebutkan bahwasannya distribusi usia kasus EVD relatif konstan selama wabah. Rasio fatalitas kasus pada anak usia 14 adalah 78% dan pada anak di bawah 1 tahun adalah 70%. Angka-angka ini serupa dengan yang telah diamati pada wabah EVD di Afrika Barat tahun 2014-2016 (Kraemer dkk. 2020; Shears dan Garavan 2020).

2.2. Masuknya World Health Organization Ke Republik Demokratik Kongo Dalam Mengatasi Virus Ebola

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendeklarasikan virus di Republik Demokratik Kongo sebagai Public Health Emergency of International Concern (PHEIC). Sebagai salah satu Organisasi Kesehatan Dunia tentu WHO ikut membantu dan juga mengawasi virus Ebola ini, yang dimana sebelumnya

penanganan awal dari pemerintah Republik Demokratik Kongo kurang terarah dan juga sulitnya pemerintah mengatasi, sejumlah penanganan tentu membutuhkan upaya yang sangat ekstra untuk dapat mendeteksi kasus, melakukan investigasi lanjutan secara menyeluruh, memantau kontak kasus, menerapkan vaksinasi dengan vaksin yang sudah ada, dan juga dengan cepat mengisolasi pasien dengan gejala (Kraemer dkk. 2020).

Pemerintah Republik Demokratik Kongo mengumumkan bahwasannya virus baru dari penyakit Ebola terjadi di kawasan Wangata, Mbandaka di Provinsi Equateur dan juga kota Beni. Pengumuman tersebut muncul sebagai virus Ebola yang panjang, sulit, dan cukup kompleks di Republik Demokratik Kongo Timur dalam fase terakhir, yang dimana negara tersebut juga sedang memerangi Covid-19 dan wabah campak terbesar di dunia. WHO sebagai salah satu organisasi kesehatan dunia tentu memiliki peranan dalam membantu dan juga memerangi virus ini, mengingat pada tahun 2018 kemarin WHO membuat Tim lapangan yang memang membantu pemerintah Republik Demokratik Kongo dalam memerangi wabah Ebola. Tim tersebut dikerahkan setelah pihak berwenang Kongo melaporkan kasus Ebola baru pada bulan Juni 2020. Mbandaka adalah kota dimana 6 kasus virus mematikan ini telah teridentifikasi, sebelumnya data menunjukkan bahwa Mbandaka adalah kota yang berpenduduk 1.5 juta jiwa dan terletak di Sungai Kongo. Berjarak sekitar 620 mil dari Provinsi Kivu Utara, dimana tempat virus ebola yang sebelumnya menyerang dan telah menewaskan lebih dari 2.200 jiwa (aini dan nadira 2020).

Pemerintah Republik Demokratik Kongo juga telah menambahkan kasus konfirmasi kematian lima orang, yang dimana salah satunya merupakan seorang

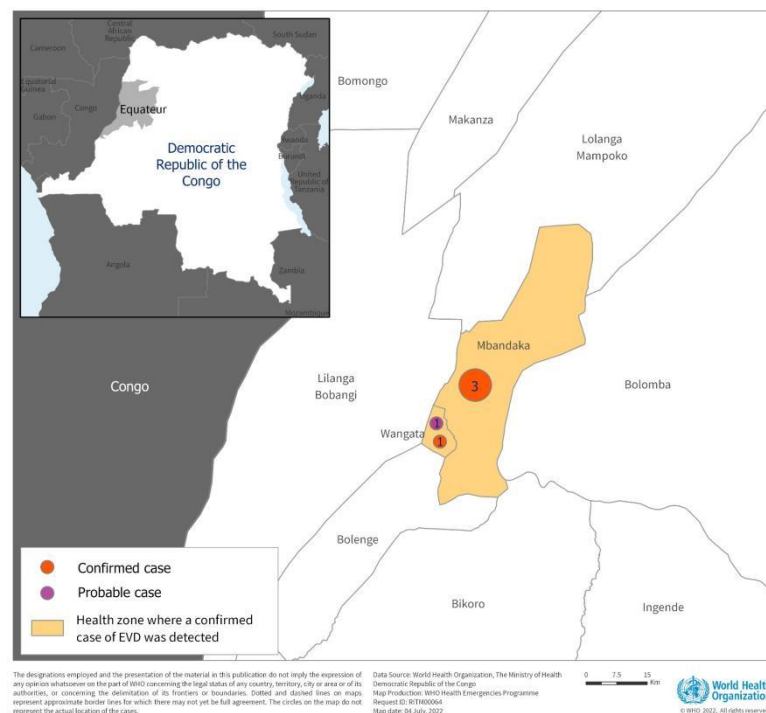
gadis berusia 15 tahun yang terkonfirmasi virus Ebola di kawasan Mbandaka, ibu kota Provinsi Equateur di utara bagian barat negara. Kematian tersebut terjadi antara 18 dan 30 Mei 2020, tetapi baru mendapatkan konfirmasi terkait Ebola pada bulan Juni 2020. Empat orang tambahan yang juga tertular virus merupakan orang-orang yang melakukan kontak dengan almarhum dan termasuk anak dari salah satu kasus fatal yang sedang berada di unit isolasi Rumah Sakit Wangata di Mbandaka. Pelapisan kembali virus Ebola di Provinsi Equateur terjadi tepat ketika Republik Demokratik Kongo hampir mendekati akhir wabah saat itu di

bagian timur negara, yang berhasil menewaskan 2.134 jiwa dan menginfeksi 3.317 jiwa. Equateur sebelumnya telah mengalami wabah singkat dari Mei hingga Juli tahun 2018 dimana 33 jiwa meninggal dunia dan 54 jiwa lainnya terinfeksi. Ebola memiliki tingkat kematian antara 50% hingga 60% tetapi bisa mencapai 78% di antara anak-anak balita (Unicef.org 2020).

Pada tanggal 23 April hingga 3 Juli 2022. terdapat total sepuluh kasus (empat telah dikonfirmasi dan satu kemungkinan) kasus EVD, termasuk lima kematian (rasio fatalitas kasus 100%), telah dilaporkan dari tiga wilayah kesehatan di Provinsi Equateur. Semua area kesehatan ada di kota Mbandaka; wilayah kesehatan Mama Balako di wilayah kesehatan Wangata, dan wilayah kesehatan Libiki dan Motema Pembe di wilayah kesehatan Mbandaka. Kementerian Kesehatan Republik Demokratik Kongo telah mengumumkan wabah pada 23 April setelah dikonfirmasi virus Ebola pada laki-laki berusia 31 tahun dari Mbandaka, yang mengalami gejala termasuk demam dan sakit kepala, yang pada akhirnya meninggal dunia pada tanggal 21 April. Empat kasus

sekunder, yang memiliki kaitan epidemiologi dengan kasus indeks, telah dilaporkan antara tanggal 25 April dan 19 Mei 2022. Kasus terkonfirmasi terakhir dilaporkan pada 19 Mei. Dari lima kasus yang telah dilaporkan, empat laki-laki dan satu perempuan, yang berusia 9 tahun hingga 48 tahun (World Health Organization 2022).

Gambar 1. Kasus yang di konfirmasi pada tanggal 23 April hingga 3 Juli 2022



Sumber: (World Health Organization 2022)

WHO sudah berada di Mbandaka dan juga mendukung respons terhadap virus ini, sebagai bagian dari kapasitas yang telah dibangun selama virus tahun 2018 silam. Tim mendukung upaya pengumpulan dan juga pengujian sampel, serta rujukan ke laboratorium nasional untuk konfirmasi. Selain itu, mengirimkan sejumlah pasokan tambahan dari Kivu Utara dan dari Kinshasa untuk dapat

mendukung respons yang dipimpin oleh pemerintah. WHO juga bekerja untuk dapat memastikan bahwa pelayanan kesehatan telah diberikan kepada masyarakat terlepas dari adanya kejadian darurat ini. Tidak berhenti disitu, tercatat pada tahun 2021 virus Ebola kembali menyerang kawasan Uganda, dan juga Guinea. Guinea secara resmi telah menyatakan virus Ebola yang sedang mereka hadapi telah menjadi epidemi Ebola, setelah dinyatakan tiga orang meninggal dunia dan empat orang dalam perawatan karena virus Ebola. Virus Ebola telah merenggut banyak nyawa pada beberapa tahun terakhir dan masih terus membuat sebagian besar wilayah Afrika terperangkap (Sorongan t.t.).

Sebelumnya seorang wanita yang berusia 46 Tahun dinyatakan meninggal dunia pada bulan Agustus 2022 di Kota Benin. Kota Benin merupakan salah satu pusat virus Ebola dari tahun 2018 hingga 2020 yang telah menewaskan hampir 2.300 jiwa. WHO melaporkan bahwasannya wanita tersebut awalnya dirawat karena adanya penyakit lain, akan tetapi gejalanya berkembang dan konsisten dengan virus Ebola. Selanjutnya, pada bulan Mei muncul sebuah kasus baru ketiga di Kota Mbandaka yang terletak di barat laut Republik Demokratik Kongo. Kasus tersebut dari seorang pria berusia 48 tahun yang sebelumnya pernah melakukan kontak erat dengan pasien Ebola pertama di wilayah tersebut, WHO mengumumkan bahwa pasien Ebola pertama di wilayah barat laut RD Kongo meninggal dunia pada tanggal 21 April. Lantas petugas kesehatan memulai untuk vaksinasi Ebola di wilayah Mbandaka, yang merupakan ibu kota dari Provinsi Equateur. Para responden berhasil mengidentifikasi 444 kontak dari kasus Ebola terbaru yang telah dikonfirmasi. Pada Oktober 2021 Menteri Kesehatan Jean Jacques Mbungi telah

mengkonfirmasi adanya kasus Ebola yang terkonfirmasi kembali muncul di RD Kongo, itu merupakan kasus Ebola pertama di negara tersebut setelah sebelumnya wabah menghilang dalam lima bulan sebelumnya. Otoritas kesehatan di Kongo menemukan adanya dua kasus pasien yang terpapar Ebola sejak pertengahan April di wilayah Mbandaka.

Berdasarkan informasi dari otoritas kesehatan setempat, pengurutan gen yang tengah dilakukan oleh anggota mereka telah memperlihatkan virus ini berjangkit karena adanya limbah dari reservoir inang atau hewan. Artinya, bentuk penyebarannya tidak terkait dengan wabah sebelumnya yang sebelumnya pernah terjadi di Provinsi ini. Melihat pada data otoritas kesehatan setempat, 267 orang yang telah melakukan kontak fisik dengan pasien telah dipantau. Walau begitu, menurut WHO individu yang sudah melakukan kontak dengan para pasien belum semuanya bisa dijangkau karena terdapat resistensi dari masyarakat setempat. WHO menyatakan wabah kali ini terjadi untuk yang ketiga kalinya di Equateur dan keenam kalinya di Kongo sejak tahun 2018, dua wabah sebelumnya di Equateur terjadi pada 2018 dan 2020 silam dengan masing-masing 130 jiwa dan 54 jiwa terkonfirmasi telah terpapar virus Ebola. WHO tengah melakukan upaya untuk dapat melacak semua orang yang mungkin saja telah melakukan kontak dengan orang yang tertular, setiap orang juga akan mendapatkan tawaran untuk vaksin pelindung dan status kesehatan mereka untuk dapat dipantau. WHO juga menambahkan bahwasannya tim tanggap internasional akan terus berusaha untuk melacak setiap kasus di Republik Demokratik Kongo sampai epidemi ini berakhir.

BAB III

**PERAN *WORLD HEALTH ORGANIZATION* DALAM MENANGANI
VIRUS EBOLA DI REPUBLIK DEMOKRATIK KONGO
TAHUN 2021-2023**

Organisasi Internasional tentu mengambil peran di dalam sistem Internasional. Dalam hal ini, *World Health Organization* (WHO) sebagai sebuah organisasi kesehatan dunia tentu mengambil sebuah bentuk peran di Republik Demokratik Kongo untuk dapat memberikan dampak positif di dalam menghadapi virus Ebola. WHO merupakan salah satu koordinator kesehatan umum internasional yang mempunyai sebuah tujuan untuk dapat mencapai tingkat kesehatan yang sangat tinggi oleh semua masyarakat di seluruh dunia. Berdasarkan dengan tujuannya, WHO disini mengambil bentuk peranan di dalam permasalahan kesehatan yang tengah dihadapi oleh suatu negara di dunia, salah satunya adalah virus Ebola di Republik Demokratik Kongo. Di dalam menjalankan peranannya, WHO mengambil langkah-langkah yang dikelompokkan sesuai dengan Teori Clive Archer, yaitu WHO bertindak sebagai arena, instrumen, dan juga WHO bertindak sebagai aktor independen (Archer 2001).

WHO telah banyak memainkan peran utama di dalam beberapa pencapaian kesehatan masyarakat, salah satunya pemberantasan cacar, dan juga hampir memberantas polio. Prioritas utama WHO saat ini adalah penyakit menular, khususnya HIV/AIDS, Covid-19, Malaria, Tuberkulosis, dan Ebola,

serta penyakit tidak menular seperti penyakit jantung dan juga kanker. Pada bab tiga ini, penulis akan melanjutkan materi yang telah disajikan pada bab sebelumnya dengan menjabarkan mengenai lanjutan ketiga peran WHO sebagai organisasi kesehatan dunia berdasarkan peran arena, instrumen, dan juga aktor sebelumnya dengan menjabarkan mengenai lanjutan ketiga peran WHO sebagai organisasi kesehatan dunia berdasarkan Peran Arena, Instrumen dan juga Peran Aktor Independen. Dan nantinya pada bab ini mampu untuk menjawab rumusan masalah.

3.1. Peran World Health Organization Sebagai Arena

Berdasarkan teori Organisasi Internasional menurut Clive Archer, Peranan Organisasi Internasional dapat dibagi menjadi 3 kategori. Yaitu sebagai Arena, sebagai Instrumen, dan juga sebagai Aktor Independen. Peranan Organisasi Internasional sebagai Arena atau forum, yang dalam hal ini organisasi internasional menyediakan tempat untuk sebuah pertemuan bagi para anggotanya untuk dapat berkumpul mendiskusikan dan juga untuk bekerjasama. Sebagai arena, Organisasi Internasional juga sangat berguna bagi masing-masing kelompok yang akan bersaing untuk menjadi forum bagi pandangan mereka serta juga dapat menjadi sebuah kekuatan diplomatik untuk kebijakan-kebijakan, baik di waktu perang dingin ataupun perang dekolonialisme (Archer 2001).

3.1.1. Pertemuan Darurat Ke-8 Juni 2020

Dalam teori ini salah satu peran yang dilakukan oleh World Health Organization sebagai arena atau forum berdasarkan teori Clive Archer yang

tertuang di dalam pertemuan ke-8 dalam menangani virus Ebola di Republik Demokratik Kongo adalah untuk dapat berhimpun ataupun membuat sejumlah keputusan bersama dalam mendukung pemerintah Republik Demokratik Kongo di dalam menangani virus Ebola yang tengah terjadi. Pada pertemuan ke-8 Komite Darurat, diselenggarakan oleh Direktur Jenderal WHO di bawah Peraturan Kesehatan Internasional (IHR) untuk meninjau kembali virus Ebola (EVD) di Provinsi Ituri, Kivu Utara, dan Kivu Selatan di Republik Demokratik Kongo, yang berlangsung pada hari Jumat, 26 Juni 2020, mulai pukul 13.00 sampai 15.50 waktu Jenewa (CEST). Peran Komite adalah memberikan sejumlah nasihat kepada Direktur Jenderal, yang nantinya membuat keputusan akhir tentang penentuan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang dapat Menjadi Perhatian Internasional (PHEIC) dan mengeluarkan Rekomendasi Sementara sebagaimana mestinya. Kementerian Kesehatan Republik Demokratik Kongo memberikan sejumlah pembaruan situasi epidemiologis.

Per tanggal 23 Juni 2020, yang dimana total 3.470 kasus EVD telah dilaporkan dari 29 zona kesehatan, termasuk 3.317 kasus terkonfirmasi dan 153 kasus probable, dimana 2.287 kasus meninggal (CFR 66%). Kementerian Kesehatan Republik Demokratik Kongo kembali mencatat bahwasannya wabah Ebola terpisah telah terjadi di Provinsi Equateur. Kementerian Kesehatan Republik Demokratik Kongo menerapkan rencana tanggap nasional mereka untuk memperkuat pengawasan, kapasitas diagnostik laboratorium, pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI), komunikasi radio dan keterlibatan masyarakat (RCCE), program perawatan korban Ebola, dan juga kapasitas operasional departemen kesehatan provinsi. WHO mencatat bahwa kapasitas kesiapsiagaan

regional dibangun untuk respons EVD, seperti mekanisme koordinasi; rencana tanggapan; kapasitas diagnostik laboratorium; tim tanggap cepat; dan sistem surveilans berbasis komunitas, juga digunakan untuk memfasilitasi respons Covid-19 (who.int 2020).

3.1.2. Pertemuan WHO dengan Ketiga Organisasi Kesehatan dan Kemanusiaan Internasional Januari 2021

Pemerintah Republik Demokratik Kongo tentu menaruh banyak harapan terhadap upaya yang dilakukan oleh WHO. Oleh Karena itu WHO yang mempunyai peranan sebagai arena atau forum, memfasilitasi pertemuan sesuai dengan teori Clive Archer tentang peranan Organisasi Internasional sebagai arena atau forum yang dimana Organisasi Internasional menyediakan tempat untuk sejumlah pertemuan bagi para anggotanya untuk dapat berkumpul mendiskusikan dan juga untuk bekerjasama. Untuk itu World Health Organization melakukan sejumlah pertemuan dengan Ketiga Organisasi Kesehatan dan Kemanusiaan Internasional pada tanggal 12 Januari 2021 yang bertempat di New York/Jenewa, dimana pada pertemuan tersebut telah mengumumkan pembentukan persediaan vaksin Ebola global untuk dapat memastikan respons wabah. Upaya pembentukan stockpile yang dipimpin oleh International Coordinating Group (ICG) on Vaccine Provision, yang di dalamnya meliputi World Health Organization (WHO), UNICEF, International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies (IFRC), dan Medecins Sans Frontieres (MSF), dengan dukungan tambahan finansial dari Gavi, the Vaccine Alliance (ifrc.org 2021).

3.1.3. Pertemuan Republik Demokratik Kongo dan kesembilan negara tetangga Juni 2021

Selanjutnya, pertemuan yang difasilitasi oleh WHO sebagai bentuk dari teori Clive Archer dalam peran WHO sebagai arena atau forum, yang sudah dijelaskan sebelumnya oleh Archer bahwa organisasi internasional menyediakan tempat untuk dilangsungkannya pertemuan bagi para anggotanya untuk dapat berkumpul mendiskusikan dan juga bekerja sama. Pertemuan yang dilaksanakan tersebut pada bulan Juni 2021 yang dihadiri oleh Republik Demokratik Kongo dan juga kesembilan negara tetangganya yang terdiri dari semua menteri, pejabat senior kesehatan dan juga imigrasi serta semua mitra kesehatan lainnya. Ini merupakan salah satu bentuk kerja sama yang dilakukan oleh WHO untuk dapat mengurangi resiko penyebaran epidemi virus Ebola ke zona kesehatan lainnya. Pertemuan tersebut juga sekaligus mengesahkan kerangka kerja bersama untuk dapat memperkuat kerjasama lintas batas pada kesiapan dan juga respon terhadap virus Ebola dan penyakit lainnya. Kebutuhan menyiapkan mekanisme untuk kerja sama lintas batas dan juga pembagian aset akan bentuk kontribusi pada pengurangan penderitaan serta meminimalisir adanya dampak sosial dan ekonomi dari kasus penyebaran virus Ebola (Nurjanah dan Azzqy 2021).

3.1.4. Pertemuan Menteri Kesehatan dari Sembilan Negara Oktober 2022

Peran World Health Organization dalam mengatasi Ebola sebagai arena atau forum berdasarkan teori Clive Archer, menjelaskan bahwa organisasi internasional menyediakan tempat untuk sejumlah pertemuan bagi para

anggotanya untuk dapat berkumpul mendiskusikan dan juga untuk bekerja sama. Oleh karena itu, Pada pertemuan yang difasilitasi oleh WHO yang dihadiri sejumlah menteri kesehatan dari sembilan negara Afrika melakukan pertemuan darurat tingkat tinggi pada hari Rabu 12 Oktober 2022. Hasil dari Pertemuan tersebut telah membawa serangkaian bentuk kesepakatan dalam upaya menghentikan penyebaran mematikan dari penyakit Ebola, yang dilangsungkan di wilayah Kampala, ibu kota Uganda. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) Afrika bersama para menteri dan juga pejabat Pemerintah dari Burundi, Republik Demokratik Kongo, Kenya, Liberia, Rwanda, Sierra Leone, Sudan Selatan, Tanzania, Dan juga Uganda mendukung penuh langkah-langkah kunci untuk dapat mengatasi wabah yang kembali merebak ini.

Langkah-langkah tersebut termasuk dengan pengawasan penyakit, pelacakan kontak, dan juga pemantauan kontak, pemberitahuan peringatan wabah, berbagi informasi dan juga pelatihan bersama para responden darurat, serta juga melakukan latihan simulasi untuk lebih meningkatkan kesiapsiagaan dan tanggapan. Putusan ini dicapai setelah adanya kemungkinan resiko yang sangat tinggi dari adanya penyebaran virus Ebola Sudan ke negara-negara tetangga lainnya, karena adanya pergerakan dari virus yang dinilai sangat amat cepat. Pasalnya pada 20 September 2022, Uganda kembali mengumumkan wabah virus Ebola, setelah lebih dari satu dekade Ebola tidak terdeteksi di negara ini. Pejabat Direktur Jenderal Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit Afrika (CDC Afrika), Ahmed Ogwell menegaskan perlunya upaya kolaboratif di dalam memastikan keamanan kesehatan di kawasan Afrika Timur dan sekitarnya (Deva 2022).

3.1.5. Pertemuan Kantor Regional WHO untuk Afrika 6 Desember 2022

WHO sebagai fasilitator pertemuan untuk negara Republik Demokratik Kongo, tentu mempunyai kewajiban dalam memfasilitasi pertemuan sebagaimana mestinya dalam teori Clive Archer, yang menjelaskan bahwa Organisasi Internasional menyediakan tempat untuk sejumlah pertemuan bagi para anggotanya untuk dapat berkumpul mendiskusikan dan juga untuk bekerjasama. Pada tanggal 6 Desember, Kantor Regional WHO untuk Afrika bermitra dengan Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit Afrika melakukan pertemuan dengan, Organisasi Kesehatan Afrika Barat, Pusat Pengendalian dan pencegahan Penyakit Amerika Serikat, serta Badan Keamanan Kesehatan Inggris, Robert Koch Institute dan Bill and Melinda Gates Foundation, adanya hasil dari pertemuan ini pihak-pihak terkait mengimplementasikan sejumlah latihan simulasi pusat operasi darurat kesehatan masyarakat (PHEOC) selama dua hari dengan 36 negara di Wilayah Afrika WHO, untuk meningkatkan kesiapan dalam menanggapi keadaan darurat kesehatan masyarakat (Who.int 2022).

Adanya bentuk tanggapan cepat dari Kementerian Kesehatan DRC dan Organisasi Kesehatan Dunia setelah laporan kasus dugaan pertama. Melalui Depkes DRC dan WHO, ada sejumlah aliran cepat personil, peralatan, dan juga persediaan ke daerah terdampak, kurangnya infrastruktur yang dikembangkan dan juga rasa ketidakamanan yang terus berlanjut membuat proses ini menjadi sulit dan juga rumit. Akan tetapi, kerjasama strategi keseluruhan telah melibatkan surveilans dan pelaporan kasus, pelacakan kontak, pengaturan laboratorium, penerimaan kasus yang dicurigai ke fasilitas kesehatan yang sesuai

dan pengelolaan kasus yang dikonfirmasi, pencegahan dan pengendalian infeksi, vaksinasi kontak, dan penyaringan populasi bergerak yang berdekatan dengan negara tetangga. Karena adanya keterbatasan fasilitas kesehatan yang ada, dan juga resiko infeksi utama dalam mengelola kasus dugaan dan konfirmasi Ebola, dengan adanya bentuk kerjasama nasional dan internasional maka Pusat Perawatan Ebola (ETC) telah khusus didirikan, melibatkan Depkes, WHO, dan juga staff organisasi pemerintah dan non pemerintah (LSM) internasional. Kemudian, pada masa wabah jaringan “Pusat Perawatan Transit Ebola” juga telah dibuat untuk mendekatkan fasilitas kepada komunitas yang jauh (Shears dan Garavan 2020).

3.1.6. Pertemuan Bantuan GOARN 7 Desember 2022

Pemerintah Republik Demokratik Kongo secara khusus meminta bantuan kepada World Health Organization dalam mengatasi wabah Ebola, sehingga WHO memfasilitasi dengan mengadakan pertemuan, yang dimana pertemuan tersebut sesuai dengan teori Clive Archer tentang peran WHO sebagai arena atau forum, dalam hal ini Organisasi Internasional menyediakan tempat untuk sejumlah pertemuan bagi para anggotanya untuk dapat berkumpul mendiskusikan dan juga untuk bekerjasama. Pada pertemuan yang diselenggarakan oleh WHO menghasilkan Permintaan Bantuan Global Outbreak Alert and Response Network (GOARN) yang dilaksanakan pada tanggal 7 Desember, sebanyak 66 tawaran dukungan yang telah diterima dari 23 lembaga mitra. Lima ahli telah dikerahkan melalui GOARN dalam fungsi manajemen kasus, pencegahan dan pengendalian infeksi, serta implementasi Go Data. Tawaran dukungan

tambahan telah diterima untuk fungsi air, sanitasi, dan juga kebersihan (Wash), epidemiologi dan surveilans, koordinasi mitra, dan kapasitas laboratorium. Selain permintaan GOARN, para mitra juga terus mendukung sejumlah respons yang dipimpin oleh Kementerian Kesehatan di berbagai bidang. WHO juga telah mengadakan konsultasi ahli untuk dapat mengidentifikasi kandidat terapeutik dan vaksin untuk dimasukkan dalam uji coba sepanjang bulan Oktober dan November 2022 serta mengembangkan protokol uji klinis untuk kandidat vaksin dan terapeutik terhadap *virus ebola Sudan*. Para ahli telah merekomendasikan bahwa tiga kandidat vaksin harus disertakan dalam uji coba vaksinasi cincin yang direncanakan: VSV-SUDV dari Merck/IAIV, ChAd3-SUDV dari Sabin Vaccine Institute, dan biEBOV dari Oxford University/Jenner Institute. Pada tanggal 8 Desember, 1200 dosis dari salah satu calon vaksin ini tiba di negara tersebut dan akan dilakukan evaluasi dalam uji klinis. WHO bekerja sama dengan para mitra dalam ‘kampanye yang dipercepat’ di Kampala, melaksanakan kegiatan Komunikasi Risiko dan Keterlibatan Masyarakat (RCCE). Rencana RCCE musim perayaan dikembangkan untuk mengarahkan kegiatan RCCE di Uganda dan pencegahan di Republik Demokratik Kongo serta negara tetangga selama periode ini (Who.int 2022).

3.2. Peran World Health Organization Sebagai Instrumen

Selain peran arena atau forum, World Health Organization juga mempunyai peranan sebagai Instrumen. WHO dapat bertindak sebagai Instrumen atau sarana yang digunakan oleh negara-negara Anggotanya untuk dapat mencapai suatu tujuan tertentu yang mana tujuan tersebut berdasarkan

kepentingan negaranya, dalam hal ini WHO bertujuan untuk mendukung dan membantu pemerintah Republik Demokratik Kongo dalam menangani virus Ebola yang tengah terjadi.

3.2.1. Kerjasama Pertemuan ke-8 Juni 2020

Berdasarkan dengan hasil pertemuan darurat ke-8, World Health Organization memiliki peran sebagai Instrumen sesuai dengan teori Clive Archer bahwa peran Instrumen adalah Organisasi Internasional digunakan oleh negara-negara anggotanya untuk dapat mencapai suatu tujuan tertentu yang mana tujuan tersebut berdasarkan dengan kepentingan negaranya, dalam hal ini WHO sebagai Organisasi Internasional bertujuan untuk mendukung dan juga membantu pemerintah Republik Demokratik Kongo dalam menangani virus Ebola. Sesuai dengan hasil pertemuan darurat ke-8 menjelaskan bahwasannya program yang dijalankan oleh WHO dalam membantu dan mendukung pemulihan wabah Ebola bekerjasama dengan mitra lainnya sebagai berikut:

- a. Melakukan sosialisasi kepada masyarakat mengenai penyakit yang disebabkan oleh virus Ebola dan juga bagaimana gejala awal yang muncul jika terpapar virus Ebola. Selain itu juga, masyarakat diberikan edukasi mengenai pendeteksian dini. Menginformasi kepada semua masyarakat mengenai praktik penguburan terhadap jenazah yang telah terinfeksi virus Ebola untuk melakukannya sesuai dengan protokol kesehatan yang telah berlaku.
- b. Melakukan dan meningkatkan kemampuan Tim Respon Cepat/*Rapid Response Team/RTT* untuk dapat bertindak cepat setelah mendapatkan

laporan kasus dari masyarakat dan dengan sesegera mungkin untuk melalui langkah-langkah investigasi, seperti penyelidikan kasus, pengumpulan dan juga pengiriman sampel darah ke Laboratorium, pelacakan kontak, dan juga mobilisasi sosial.

- c. Meningkatkan kemampuan diagnostik Laboratorium untuk dapat melakukan pengujian dan juga mendeteksi virus Ebola dengan menggunakan alat dan juga teknologi baru.
- d. Merawat pasien yang telah terinfeksi Ebola di pusat perawatan Ebola/*Ebola Treatment Centers* (ETCs). WHO sebagai Organisasi Kesehatan melaksanakan perawatan dan juga pengobatan untuk orang yang terinfeksi virus Ebola.
- e. Melaksanakan vaksinasi cincin, yakni memberikan vaksin kepada orang yang mempunyai resiko tinggi seperti tim kesehatan sebagai garda terdepan, orang yang telah terinfeksi virus dan orang yang pernah melakukan kontak berdasarkan dengan hasil *tracing* di lapangan (Who.int 2020).

3.2.2. Kerjasama Pertemuan Januari 2021

Pada pertemuan yang dilaksanakan saat Januari 2021 dengan Ketiga Organisasi Kesehatan dan Kemanusiaan Internasional. WHO sebagai Organisasi Internasional yang mempunyai peranan sebagai Instrumen sebagaimana telah dijelaskan dalam teori Clive Archer bahwa Organisasi Internasional digunakan oleh negara-negara anggotanya untuk dapat mencapai suatu tujuan tertentu yang mana tujuan tersebut berdasarkan dengan kepentingan negaranya, dalam hal ini WHO sebagai Organisasi Internasional bertujuan untuk mendukung dan juga

membantu pemerintah Republik Demokratik Kongo dalam menangani virus Ebola. Oleh karena itu hasil dari pertemuan tersebut adalah memastikan terjaminnya persediaan di negara-negara, dengan ditambahkan dukungan organisasi kemanusiaan untuk dapat menangani epidemi Ebola di masa depan dengan dipastikannya akses tepat waktu vaksin untuk populasi yang berisiko selama wabah. Vaksin Ebola dosis tunggal yang disuntikkan (rVSV- ZEBOV) yang dibuat oleh Merck, Sharp & Dohme (MSD) Corp, yang dikembangkan dengan dukungan keuangan dari pemerintah AS.

Badan obat Eropa telah melisensikan vaksin Ebola pada bulan November 2019, dan vaksin tersebut sekarang telah memenuhi syarat dari WHO, dan telah dilisensikan oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan AS serta di delapan negara Afrika. Sebelum diberikan lisensi, vaksin tersebut diberikan kepada lebih dari 350.000 orang di daerah Guinea dan pada virus Ebola 2018-2020 di Republik Demokratik Kongo di bawah protokol untuk “penggunaan penuh kasih”. Vaksin yang direkomendasikan oleh Strategic Advisory Group of Experts (SAGE) on Immunization untuk dapat digunakan dalam kasus wabah Ebola sebagai bagian dari alat respons virus Ebola yang lebih luas, dapat melindungi spesies virus Ebola Zaire yang paling umum penyebab virus. Dr Tedros Adhanom Ghebreyesus mengatakan “Pandemi Covid-19 mengingatkan kita akan kekuatan vaksin yang luar biasa untuk dapat menyelamatkan nyawa dari virus mematikan” beliau juga menambahkan “Vaksin Ebola telah membuat salah satu penyakit yang sangat ditakuti di dunia dapat dengan baik dicegah. Timbunan baru ini merupakan contoh yang sangat baik dari solidaritas, sains, dan kerja sama antara Organisasi Internasional dan sektor swasta untuk dapat menyelamatkan

nyawa”. UNICEF mengelola sejumlah persediaan atas nama ICG, sama halnya dengan persediaan vaksin kolera, meningitis dan juga demam kuning, yang akan menjadi badan pembuat keputusan untuk alokasi dan peluncuran. Karena virus Ebola relatif jarang dan tidak bisa diprediksi. oleh karena itu tidak ada pasar alami untuk vaksin tersebut, Vaksin hanya diamankan melalui pembentukan stok dan tersedia dalam jumlah yang sangat terbatas. Vaksin Ebola juga dicadangkan untuk respons wabah untuk menjaga orang-orang dengan resiko tertinggi tertular Ebola termasuk layanan kesehatan dan para pekerja garis depan. Dr Natalie Roberts yang merupakan program manager MSF Foundation mengatakan bahwasannya “Vaksinasi merupakan salah satu langkah yang cukup efektif untuk menangani wabah penyakit yang dapat dicegah dengan vaksin, tidak terkecuali Ebola.

Stok vaksin Ebola dapat meningkatkan transparansi dalam pengelolaan stok global yang ada dan penyebaran vaksin tepat waktu di tempat yang paling membutuhkan, sesuatu yang diminta oleh WHO selama virus baru-baru ini di Republik Demokratik Kongo”. Sebanyak 6.890 dosis awal telah tersedia untuk respons wabah dengan jumlah lebih lanjut yang nantinya akan dikirim ke gudang sepanjang tahun 2021 dan seterusnya. Bergantung pada tingkat penyebaran vaksin, diperlukan waktu 2 hingga 3 tahun untuk dapat mencapai 500.000 dosis yang direkomendasikan SAGE untuk persediaan darurat vaksin Ebola. WHO, UNICEF, Gavi, dan sejumlah produsen vaksin terus mendalami opsi untuk meningkatkan sejumlah pasokan vaksin jika permintaan global mengalami peningkatan. Tentu hal ini menjadi perhatian khusus oleh WHO untuk dapat menekan angka kasus Ebola dengan memberikan pasokan-pasokan vaksin

yang cukup di wilayah Republik Demokratik Kongo, dengan adanya harapan pemerintah Kongo terhadap upaya yang dilakukan WHO dalam mengatasi kasus epidemi ini (ifrc.org 2021).

3.2.3. Kerjasama Pertemuan Juni 2021

Pertemuan yang dilangsungkan pada Juni 2021, mendapatkan hasil kerjasama yang cukup kompleks. WHO yang mempunyai peranan sebagai instrumen dalam mengatasi virus Ebola, sesuai dengan teori Clive Archer yang menjelaskan bahwa Organisasi Internasional digunakan oleh negara-negara anggotanya untuk dapat mencapai suatu tujuan tertentu yang mana tujuan tersebut berdasarkan dengan kepentingan negaranya, dalam hal ini WHO sebagai Organisasi Internasional bertujuan untuk mendukung dan juga membantu pemerintah Republik Demokratik Kongo dalam menangani virus Ebola. Oleh karena itu, WHO dengan sejumlah mitra besarnya yang tengah berada di Republik Demokratik Kongo melakukan serangkaian kerjasama dengan para pemerintah untuk dapat mengatasi penyebaran virus Ebola di zona kesehatan Bikoro dan zona kesehatan lainnya yang terkena dampak besar dari adanya penyebaran virus Ebola.

Langkah tersebut merupakan poin WHO di dalam menjalankan SRP-4 yang terkait dengan memperkuat bentuk pengawasan dan juga pengendalian transmisi virus Ebola. WHO juga menurunkan sejumlah staf nya untuk mengunjungi wilayah yang sangat sulit dijangkau, serta menghimbau agar menangani kasus Ebola. Mereka harus mengumpulkan lebih banyak data untuk lebih memahami tingkat dan juga pendorong virus Ebola. Tim WHO juga telah

membuat sejumlah penelusuran kasus aktif dan pelacakan kontak, serta membuat unit perawatan Ebola yang digunakan untuk merawat pasien, membuat laboratorium bergerak serta juga melibatkan masyarakat di dalam praktek yang aman. WHO juga telah memberikan bentuk respon terhadap virus dengan meliputi sejumlah bentuk pengawasan terhadap investigasi kasus, pengendalian infeksi, penguburan yang aman, memberikan tanggapan penelitian termasuk dengan penggunaan vaksinasi cincin serta antivirus serta dukungan koordinasi dan operasi (Nurjanah dan Azzqy 2021).

3.2.4. Kerjasama Pertemuan Oktober 2022

Hasil pertemuan Oktober 2022 mendapatkan kesepakatan kerjasama dalam pelacakan kontak. World Health Organization yang mempunyai peranan sebagai Instrumen yang tertuang dalam teori Clive Archer sebagaimana Organisasi Internasional digunakan oleh negara-negara anggotanya untuk dapat mencapai suatu tujuan tertentu yang mana tujuan tersebut berdasarkan dengan kepentingan negaranya, dalam hal ini WHO sebagai Organisasi Internasional bertujuan untuk mendukung dan juga membantu pemerintah Republik Demokratik Kongo dalam menangani virus Ebola. Oleh karena itu WHO sebagai inisiator telah melakukan kerjasama pelacakan kontak terhadap virus Ebola. Penyelidikan kontak ini termasuk ke dalam point SRP-4 yang dibuat oleh WHO dan juga merupakan salah satu intervensi yang digunakan dengan efektif untuk dapat mengatasi wabah virus Ebola di Afrika. Mereka yang telah berhubungan langsung dengan orang yang telah terinfeksi virus Ebola atau yang sudah meninggal karena virus tersebut mempunyai resiko terinfeksi lebih tinggi, dan

mempunyai potensi menginfeksi orang lain jika mereka mulai menunjukkan sebuah gejala. Tentu hal ini diamati selama 21 hari sejak hari terakhir paparan yang dimana akan membantu orang tersebut mendapatkan sejumlah perawatan dan nantinya perawatan tersebut dapat mencegah penularan virus lebih lanjut ke orang lain. Upaya yang terus dilakukan demi mengidentifikasi setiap kontak yang telah terdaftar dan untuk memberitahu masyarakat tentang status kontak mereka, tindakan yang harus diikuti dan mengetahui tentang perawatan dini jika memang mereka mengalami gejala (Deva 2022).

3.2.5. Kerjasama Pertemuan 6 Desember 2022

Berdasarkan hasil pertemuan yang dilaksanakan pada 6 Desember 2022, World Health Organization sebagai Organisasi Internasional yang mempunyai peranan sebagai instrumen sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Clive Archer sebagaimana Organisasi Internasional digunakan oleh negara-negara anggotanya untuk dapat mencapai suatu tujuan tertentu yang mana tujuan tersebut berdasarkan dengan kepentingan negaranya, dalam hal ini WHO sebagai Organisasi Internasional bertujuan untuk mendukung dan juga membantu pemerintah Republik Demokratik Kongo dalam menangani virus Ebola.

Oleh karena itu, dilakukannya pengendalian virus efektif yang membutuhkan serangkaian intervensi diantaranya, manajemen kasus, pengawasan dan pelacakan kontak, layanan laboratorium yang efektif, pemakaman yang aman, dan juga mobilisasi sosial. Keterlibatan masyarakat juga merupakan salah satu kunci untuk dapat mengendalikan virus, serta juga meningkatkan kesadaran akan adanya resiko infeksi virus Ebola dan sejumlah tindakan perlindungan

(termasuk vaksinasi) yang dapat dilakukan setiap orang. WHO bekerja sama dengan negara-negara untuk dapat mengendalikan virus EVD dengan mempertahankan sejumlah pengawasan terhadap penyakit dan membantu negara-negara yang beresiko dalam mengembangkan rencana kesiapsiagaan. Saat wabah terdeteksi, WHO memberikan sejumlah respon dengan melakukan dukungan mobilisasi komunitas, deteksi kasus, pelacakan kontak, vaksinasi, manajemen kasus, pelayanan laboratorium, pengendalian infeksi, dukungan logistik, serta juga pelatihan dan bantuan dalam praktik penguburan yang sesuai dengan standar keamanan dan bermartabat (who.int 2023).

World Health Organization dan mitra lainnya melakukan serangkaian langkah-langkah tanggapan untuk dapat mengendalikan wabah dan mencegah penyebaran lebih lanjut. Kementerian Kesehatan WHO mengaktifkan komite manajemen darurat nasional dan distrik untuk mengkoordinasikan tanggapan. Tim multidisiplin dimobilisasikan ke lapangan untuk secara aktif mencari dan juga merawat kasus; mengidentifikasi, menjangkau dan menindaklanjuti kontak kasus, dan menyadarkan masyarakat tentang intervensi pencegahan dan pengendalian wabah. Upaya intervensi yang dilakukan WHO dalam pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI) dilaksanakan di fasilitas pelayanan kesehatan dan masyarakat untuk dapat mengendalikan penyebaran penyakit. Sebanyak 70 fasilitas pelayanan kesehatan prioritas diidentifikasi untuk penilaian dan pengawasan peningkatan tindakan PPI dan puluhan situs masyarakat seperti sekolah, gereja dan rumah didekontaminasi. Lebih dari 3.000 petugas kesehatan diberi pengarahan tentang langkah-langkah PPI dan 60 pusat triase telah didirikan (World Health Organization 2022).

3.2.6. Kerjasama Pertemuan 7 Desember 2022

Pertemuan yang dilaksanakan pada 7 Desember 2022, mendapatkan hasil kerjasama dalam pelaksanaan vaksinasi cincin, WHO yang memiliki peranan sebagai instrumen berdasarkan dengan teori Clive Archer menjelaskan bahwa Organisasi Internasional digunakan oleh negara-negara anggotanya untuk dapat mencapai suatu tujuan tertentu yang mana tujuan tersebut berdasarkan dengan kepentingan negaranya, dalam hal ini WHO sebagai Organisasi Internasional bertujuan untuk mendukung dan juga membantu pemerintah Republik Demokratik Kongo dalam menangani wabah Ebola. Yang akhirnya memberikan hasil kerjasama Pemerintah Republik Demokratik Kongo, dengan dukungan dari WHO melakukan sejumlah persiapan untuk memberikan vaksinasi populasi yang memiliki resiko tinggi terhadap wabah virus Ebola di zona kesehatan yang terkena dampak.

Strategi ini berkaitan dengan SRP-4 yang sebelumnya telah dibuat oleh WHO bertujuan untuk memberikan sejumlah perawatan yang terbaik terhadap korban kasus penyebaran virus Ebola. Petugas kesehatan yang tengah beroperasi di daerah yang terkena dampak mulai bergerak untuk mempersiapkan sejumlah vaksinasi cincin. Kurang lebih 7.500 dosis vaksin Ebola jenis rVSV-ZEBOV telah dikirimkan ke daerah Republik Demokratik Kongo untuk dilakukannya vaksinasi di daerah yang sangat rawan akan penyebaran virus. WHO juga telah memfasilitasi perizinan vaksin untuk dapat dengan mudah digunakan di negara-negara yang berisiko terkena penyebaran virus Ebola, WHO dapat

menjalankan hal tersebut tentunya berdasarkan dengan perizinan dari pemerintah Republik Demokratik Kongo.

WHO juga melakukan kampanye seputar vaksinasi untuk dapat mengatasi virus Ebola bersama dengan para pemerintah Rwanda dan pemerintah Republik Demokratik Kongo. Rwanda dan Republik Demokratik Kongo memulai kampanye vaksinasi bersama untuk dapat mencegah virus Ebola, tentu hal ini merupakan salah satu kemajuan besar di dalam melawan penyakit Ebola dengan menjaga lintas perbatasan bersama dengan Republik Demokratik Kongo dan Rwanda. Pengurutan gen lebih lanjut sangat diperlukan untuk dapat menentukan apakah kasus terbaru berkaitan dengan wabah sebelumnya atau berasal dari sumber baru. Ebola dapat bertahan di air mani selama berbulan-bulan pasca pemulihan, yang menyebabkan serangan sporadis Ebola yang apabila dicegah di awal akan lebih mudah untuk dapat dikendalikan. WHO menambahkan bahwasannya petugas kesehatan sedang melakukan pengawasan lebih dari 170 kontak dan 200 dosis vaksin telah dikirimkan ke daerah Beni. Petugas menggunakan vaksin rVSV-ZEBOV produksi Merck untuk dapat menargetkan kontak korban dan kontak mereka melalui sebuah pendekatan yang disebut dengan “Vaksinasi Cincin” (Who.int 2022).

Hasil kerjasama yang telah dilaksanakan dalam menangani virus Ebola di Republik Demokratik Kongo ialah bentuk distribusi vaksin yang terus dilakukan, dan juga pencegahan pemulihan virus di negara ini. Kurang lebih sebanyak 6.890 dosis telah disediakan untuk respons wabah dengan jumlah yang terus bertambah telah dikirim sepanjang tahun 2021, terhitung sejak tahun dikirimnya vaksin ke negara Republik Demokratik kongo hanya menunggu waktu 2 - 3 tahun pada

akhirnya menghasilkan 500.000 dosis vaksin untuk persediaan darurat vaksin Ebola. 7.500 dosis vaksin Ebola jenis rVSV-ZEBOV telah disuntikkan di daerah rawan penyebaran virus yang tersebar di kawasan Republik Demokratik Kongo. Selanjutnya, tim WHO juga telah membuat sejumlah penelusuran kasus aktif dan pelacakan kontak, serta membuat unit perawatan Ebola yang telah digunakan untuk merawat pasien, membuat laboratorium bergerak serta melibatkan masyarakat di dalam praktek aman. Kementerian kesehatan WHO telah mengaktifkan komite manajemen darurat nasional dan distrik guna mengkoordinasikan tanggapan. Tim multidisiplin dikerahkan ke lapangan untuk secara aktif mencari dan juga merawat kasus, mengidentifikasi, menjangkau, dan menindaklanjuti kontak kasus (World Health Organization 2022).

Pada tanggal 6 Mei 2022, Komisi Eropa menyalurkan sumber dana kemanusiaan sebesar €200.000. Alokasi ini mendukung Palang Merah Kongo dalam mengatasi virus ini dengan melibatkan komunitas lokal dan mengkomunikasikan resiko terkait Ebola. Hal ini membantu mereka memberi dukungan psikososial, penguburan yang aman dan bermartabat, pemeriksaan, dan layanan dukungan seperti logistik (European Commission t.t.).

3.3. Peran World Health Organization Sebagai Aktor Independen

Selain berperan sebagai Arena dan Instrumen, World Health Organization juga dapat bertindak sebagai Aktor Independen. Berdasarkan teori Clive Archer tentang Aktor Independen, dimana Organisasi Internasional juga bisa menjadi sebuah aktor yang autonomous dan juga dapat bertindak di dalam kapasitasnya sendiri sebagai Organisasi Internasional dan bukan hanya sekedar melaksanakan

kepentingan dari anggota-anggotanya dan tidak dapat dipengaruhi oleh kekuasaan ataupun paksaan dari luar organisasinya, oleh karena itu WHO sebagai Organisasi Internasional dapat bertindak sebagai Aktor Independen atau Aktor yang Autonomous dan dapat bertindak di dalam kapasitasnya sendiri sebagai Organisasi Internasional tanpa adanya pengaruh dari negara atau pihak manapun dalam menangani wabah Ebola di Republik Demokratik Kongo. Adapun Program yang dijalankan WHO sebagai Aktor Independen adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan evaluasi, pemantauan dan juga pelaporan. Kantor regional WHO Afrika bekerja sama dengan WHO pusat di Jenewa, Swiss untuk dapat mengawasi, memantau, dan juga melakukan evaluasi pelaksanaan program.
- b. Memberikan dukungan operasional, logistik, dan juga dana. Dukungan operasional, logistik, dan juga dana merupakan hal yang sangat penting untuk dapat membantu program agar berjalan dengan efektif.
- c. Mengirimkan ahli klinis untuk dapat terjun langsung di lapangan yang dapat memberikan arahan dan juga membantu para petugas kesehatan lokal di dalam menangani wabah.

WHO menilai bahwasannya kemunculan EVD merupakan masalah kesehatan masyarakat yang paling utama di Republik Demokratik Kongo dan masih terdapat kesenjangan di dalam kapasitas negara untuk dapat pulih, mempersiapkan diri, dan menanggapi wabah. WHO menilai bahwa faktor lingkungan dan sosial-ekonomi, termasuk kemiskinan, ketidakpercayaan masyarakat, sistem kesehatan yang buruk, dan ketidakstabilan politik di beberapa area tertentu seperti North Kivu dan Equateur dapat berdampak kepada deteksi

dan pengendalian virus EVD di masa mendatang. Selain itu juga, deteksi wabah dalam beberapa tahun terakhir di Republik Demokratik Kongo juga dapat dijelaskan dengan penguatan kapasitas pengawasan dan deteksi setelah wabah berturut-turut serta peningkatan strategi Integrated Disease Surveillance and Response (IDSR). WHO juga menganggap bahwa tantangan yang sedang berlangsung dalam hal akses dan keamanan, pengawasan epidemiologi, dengan ditambah munculnya Covid-19, serta wabah yang sedang berlangsung, seperti kolera dan juga campak, yang dapat membahayakan kemampuan negara untuk dapat mendeteksi dan juga menanggapi wabah baru dengan cepat (World Health Organization 2022).

WHO juga menambahkan sejumlah langkah-langkah untuk dapat mengurangi resiko, sebagai salah satu cara yang efektif untuk dapat mengurangi penularan EVD pada manusia:

- Mengurangi resiko penularan satwa liar ke manusia dari kontak dengan buah kelelawar yang terinfeksi ataupun primata bukan manusia dan mengonsumsi daging mentahnya, hewan harus ditangani dengan sarung tangan dan pakaian pelindung lain yang sesuai. Sejumlah produk hewani seperti daging dan darah harus dimasak hingga matang sebelum dikonsumsi.
- Mengurangi resiko penularan antar manusia di lingkungan masyarakat, kebersihan tangan secara teratur harus diajarkan kepada masyarakat, termasuk kebersihan tangan setelah mengunjungi pasien di rumah sakit atau setelah menyentuh maupun bersentuhan dengan cairan tubuh apapun.
- Mengurangi resiko kemungkinan penularan dari virus yang hinggap di beberapa cairan tubuh penyintas EVD, WHO juga merekomendasikan untuk

memberikan sejumlah perawatan medis, dukungan psikologis, dan pengujian biologis (hingga dua tes negatif berturut-turut) melalui program perawatan penyintas EVD (World Health Organization 2022).

World Health Organization mempunyai pedoman tersendiri yang menggambarkan perawatan suportif optimal untuk nantinya diterima oleh pasien Ebola, melingkupi tes relevan yang nantinya harus dilakukan serta pengelolaan rasa sakit, nutrisi dan koinfeksi (seperti malaria), dan pendekatan lain yang dapat memastikan pasien mempunyai jalan terbaik untuk pemulihan. Dalam kasus virus Ebola yang sudah mewabah dari tahun 2018 hingga 2020 silam di Republik Demokratik Kongo, uji coba terkontrol acak pertama yang dilaksanakan dengan beberapa obat dilakukan guna mengevaluasi kemanjuran dan juga keamanan obat yang tengah digunakan dalam perawatan pasien yang terinfeksi. Dengan virus Ebola, WHO telah mengembangkan panduan tentang perawatan dan juga pendekatan yang direkomendasikan, tentu hal ini dilakukan oleh World Health Organization tanpa campur tangan pihak lain dan berdasarkan atas otoritas WHO sendiri, WHO melakukan sejumlah program yang telah dikembangkan sendiri seperti dengan membantu korban virus Ebola dalam pemulihan psikologis dengan dana pribadi dan juga memberikan sejumlah keamanan kepada anak-anak yang memiliki trauma atas adanya kasus Ebola ini (who.int 2023).

3.3.1. WHO Melakukan Program Pemulihan Psikologi Terhadap para Korban Virus Ebola

Seperti yang telah diketahui bahwasannya WHO mempunyai peranan sebagai Aktor Independen yang dimana sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh

Clive Archer bahwa Organisasi Internasional juga bisa menjadi aktor yang autonomous dan juga dapat bertindak di dalam kapasitasnya sendiri sebagai Organisasi Internasional dan bukan hanya sekedar melaksanakan kepentingan dari anggota-anggotanya dan tidak dapat dipengaruhi oleh kekuasaan ataupun paksaan dari luar organisasinya, oleh karena itu WHO sebagai Organisasi Internasional dapat bertindak sebagai Aktor Independen atau Aktor yang Autonomous dan dapat bertindak di dalam kapasitasnya sendiri sebagai Organisasi Internasional tanpa adanya pengaruh dari negara atau pihak manapun dalam menangani wabah Ebola di Republik Demokratik Kongo. Seperti yang diketahui wabah Ebola merupakan salah satu penyakit yang membunuh banyak nyawa, dan semua orang tentu merasa takut menjadi salah satu korban jiwa. Hal ini tentu juga mempengaruhi ekonomi dikarenakan upaya dekontaminasi yang mengharuskan kasur dan juga barang-barang pribadi lainnya untuk dimusnahkan. Terdapat beberapa rumah tangga yang mengalami kasus kematian di dalam keluarganya.

Anggota keluarga yang selamat cenderung mendapatkan stigma yang buruk, dan pada akhirnya menyebabkan suatu kelompok yang berhenti berbisnis dengan mereka dan juga orang yang enggan untuk datang berkunjung. Bank Dunia telah mendesak negara-negara lain untuk dapat memberikan sejumlah dukungan tambahan, Direktur Jenderal WHO juga telah mendesak para donor untuk dapat mengatasi penundaan pencairan. Sebelumnya pada tahun 2019 silam, WHO telah menerima sejumlah dana kurang dari \$60 juta dari \$288 juta yang diminta untuk fase respons kesehatan masyarakat. Amerika Serikat merupakan salah satu negara donor teratas untuk respons kesehatan

masyarakat dan telah memberikan donor dan hampir \$158 juta untuk tanggap kemanusiaan Ebola, sebagian besar mendukung kegiatan organisasi non pemerintah (LSM) (Salaam-Blyther dan Arieff, t.t.).

Peran organisasi internasional sebagai aktor independen memiliki sifat yang netral dan tidak memihak kepada siapapun, dilihat dari independensi yang dimilikinya. Sebagai contoh apabila suatu negara anggota organisasi internasional memiliki sebuah permasalahan, maka sebagai organisasi internasional harus berada di posisi netral agar permasalahan tersebut dapat ditangani. Akan tetapi, jika permasalahan tersebut tidak dapat diatasi dengan baik organisasi internasional memiliki peranan penuh di dalamnya. Dalam mengaplikasikan peran organisasi internasional sebagai aktor independen, WHO menjadi aktor yang paling penting di kawasan ini. Dikarenakan permasalahan Ebola di negara ini telah menimbulkan banyak korban dan juga banyak dari masyarakat yang mengalami trauma dan juga ketakutan untuk memulai hidup yang baru.

WHO menggunakan otoritas pribadinya untuk menyediakan sumber daya keuangan, pedoman, dan juga materi pelatihan bagi para responden untuk memberikan bantuan yang manusiawi, suportif, dan juga praktis kepada masyarakat yang terkena dampak dari penyebaran virus Ebola. Hal ini didasarkan pada memperkuat komitmen politik, keamanan, dan juga dukungan operasional untuk dapat meningkatkan penerimaan respons dan juga akses ke wilayah yang tidak aman, dan juga memperdalam bentuk dukungan untuk mengatasi berbagai macam kebutuhan masyarakat yang terkena dampak dari Ebola, sebagai sarana untuk mendorong kepemilikan dan juga keterlibatan masyarakat di dalam respons

Ebola, nantinya lebih meningkatkan kepada perencanaan keuangan, pemantauan, dan pelaporan, serta memperkuat kesiapan provinsi dan negara tetangga.

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Perkembangan isu ancaman keamanan manusia dalam studi Hubungan Internasional saat ini tidak hanya dibatasi oleh pemikiran tradisional bahwa ancaman hanya berasal dari kekuatan militer dan gencatan senjata sehingga upaya ketahanan negara hanya berupa melindungi negara dari adanya intervensi militer eksternal saja, akan tetapi juga mencakup ancaman keamanan non-tradisional. Ancaman non-tradisional yang diartikan sebagai tantangan dalam upaya menjaga kestabilan dan juga keberlangsungan hidup yang bersumber dari non-militer seperti ancaman kesehatan yang berdampak pada keberlangsungan hidup masyarakat di dalamnya. Republik Demokratik Kongo sebagai salah satu bukti nyata bahwa ketidakamanan yang dirasakan oleh masyarakat negara salah satunya bersumber dari permasalahan kesehatan (Ebola) yang berkepanjangan dan tentunya melumpuhkan kondisi kestabilan negara. Kerawanan virus Ebola di beberapa bagian Republik Demokratik Kongo telah mencapai kategori darurat dengan tingkat kerawanan virus yang tinggi dengan adanya beberapa wilayah yang terus mengkonfirmasi virus Ebola di sebagian wilayahnya, tentu hal ini membuat tingginya angka kasus terkonfirmasi dan juga angka kematian.

Tahun 2021 hingga tahun 2023 merupakan rentang tahun yang berat bagi Republik Demokratik Kongo karena bersamaan dengan permasalahan Covid-19 yang tentu sangat berdampak kepada peningkatan dan penanganan kasus Ebola. Ketidakmampuan pemerintah Republik Demokratik Kongo dalam mengatasi wabah Covid-19 dan Ebola, yang dimana wabah Ebola ini merupakan perpanjangan kasus dari tahun sebelumnya, sehingga mengakibatkan pemerintah kewalahan dalam mengendalikan kasus Ebola. Keterlibatan bantuan luar yang dilakukan oleh WHO sebagai Organisasi Internasional, tentu memaksimalkan penanganan dan juga pengendalian virus Ebola di Republik Demokratik Kongo dan hal ini sangat dibutuhkan masyarakat Republik Demokratik Kongo. Hadirnya World Health Organization yang ikut terlibat dalam penanganan kasus Ebola, tentu membantu mempercepat penanganan dan pengendalian kasus dengan upaya kerjasama yang dilakukan oleh WHO serta para anggota dalam membantu pemerintah Republik Demokratik Kongo.

Dengan mengimplementasikan 3 teori Clive Archer terkait kebijakan Organisasi Internasional berdasarkan Arena atau forum, Instrumen, dan juga Aktor Independen. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan ke-3 teori tersebut untuk melihat implementasi kebijakan World Health Organization dalam upaya mengatasi virus Ebola yang terjadi melalui pengawasan, dan kerjasama dengan berbagai mitra atau anggota dari lokal hingga internasional, peran WHO dalam membantu dan menangani kasus Ebola, hingga kebijakan yang diambil oleh WHO dalam memberikan bantuan teknis dan keuangan kepada Republik Demokratik Kongo dalam upaya menangani virus ebola. Implementasi kebijakan WHO memiliki pengaruh yang besar bagi Republik Demokratik Kongo salah

satunya yaitu memberikan kerjasama pengawasan kasus dan pelacakan kontak, membuat unit perawatan Ebola, membuat laboratorium bergerak, memberikan pelatihan penanganan kasus kepada masyarakat, memberikan bantuan vaksinasi dari hasil kerjasama WHO dan para anggota yang menghadiri pertemuan dalam membantu pemerintah Republik Demokratik Kongo. WHO juga berperan penting dalam meningkatkan kesehatan psikologis masyarakat dengan bantuan dana dalam pemulihan fisik dan mental masyarakat dengan program yang diberikan oleh WHO langsung, hal ini juga membantu pola pikir masyarakat untuk tetap bertahan di tengah kondisi negara yang tidak stabil.

4.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil temuan serta analisis dan kesimpulan pada penelitian ini, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak celah yang perlu disempurnakan. Penulis memberikan dua rekomendasi penting untuk penelitian selanjutnya, yakni yang pertama penelitian selanjutnya diharapkan dapat terus mengikuti perkembangan wabah Ebola di Republik Demokratik Kongo untuk dapat diteliti lebih lanjut guna menyempurnakan penelitian ini. Hal ini dikarenakan virus Ebola yang terus saja dapat muncul kembali sewaktu-waktu terutama pada kondisi saat ini yang tengah berjuang melawan Covid-19 dan Malaria.

Kemudian yang kedua, menariknya penelitian terkait wabah Ebola yang terus berlanjut di kawasan Afrika salah satunya Republik Demokratik Kongo yang dapat mempengaruhi kondisi kesehatan di negara ini karena masih banyaknya kasus kemiskinan dan minimnya kesadaran terhadap wabah ini.

Banyaknya bantuan dari negara-negara anggota dan mitra lain, yang membuat hal ini sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut yakni mengenai motivasi negara-negara yang tetap berkontribusi dalam membantu virus Ebola di Afrika terutama Republik Demokratik Kongo.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal

- Aruna, Aaron, Placide Mbala, Luigi Minikulu, Daniel Mukadi, Dorothée Bulemfu, Franck Edidi, Junior Bulabula Penge, dkk. 2018. “Morbidity and Mortality Weekly Report Ebola Virus Disease Outbreak - Democratic Republic of the Congo,” Agustus.
- Chattu, Vijay Kumar. 2017. “Politics of Ebola and the critical role of global health diplomacy for the CARICOM.” *Journal of Family Medicine and Primary Care* 6 (3): 463–67. https://doi.org/10.4103/jfmpe.jfmpe_75_17.
- Ginting, Franciscus, Josia Ginting, Tambar Kembaren, Armon Rahimi, Endang Sembiring, Restuti Saragih, dan Arina Vegas. 2017. “Virus Ebola Dan Virus Marburg,” Januari. <https://repository.usu.ac.id/handle/123456789/63596>.
- Kraemer, Moritz U. G., David M. Pigott, Sarah C. Hill, Samantha Vanderslott, Robert C. Reiner, Stephanie Stasse, John S. Brownstein, dkk. 2020. “Dynamics of conflict during the Ebola outbreak in the Democratic Republic of the Congo 2018–2019.” *BMC Medicine* 18 (April): 113. <https://doi.org/10.1186/s12916-020-01574-1>.
- Mayhew, Susannah H, Patrick Milabyo Kyamusugulwa, Kennedy Kihangi Bindu, Paul Richards, Cyrille Kiyungu, dan Dina Balabanova. 2021. “Responding to the 2018–2020 Ebola Virus Outbreak in the Democratic Republic of the Congo: Rethinking Humanitarian Approaches.” *Risk Management and Healthcare Policy* 14 (April): 1731–47. <https://doi.org/10.2147/RMHP.S219295>
- Nurjanah, Bunga, dan Andrea Abdul Rahman Azzqy. 2021. “Strategi World Health Organization Dalam Menangani Virus Ebola Di Demokratik Republik Kongo Tahun 2018-2019.” *Balcony* 5 (1): 11–19.
- Oppenheim, Ben, Nicholai Lidow, Patrick Ayscue, Karen Saylors, Placide Mbala, Charles Kumakamba, dan Michael Kleinman. t.t. “Knowledge and

beliefs about Ebola virus in a conflict-affected area: early evidence from the North Kivu outbreak.” *Journal of Global Health* 9 (2): 020311. <https://doi.org/10.7189/jogh.09.020311>.

Salaam-Blyther, Tiaji, dan Alexis Arieff. 2019. “Ebola Virus Disease Outbreak: Democratic Republic of Congo,” September, 16.

Vivalya, Bives Mutume, Okesina Akeem Ayodeji, Yves Tibamwenda Bafwa, Louis Kasereka Muyisa, Astride Lina Piripiri, dan Jean-Bosco Kahindo Mbeva. 2021. “Analysis of the Management of the Tenth Ebola Virus Disease Outbreak in the Democratic Republic of Congo: Developing a Multidisciplinary Response Model to Strengthen the Healthcare System during Disease Outbreaks.” *Globalization and Health* 17 (1): 121. <https://doi.org/10.1186/s12992-021-00775-4>.

“Consortium on Non-Traditional Security Studies in Asia :NTS-Asia. – National Library.” t.t. Diakses 30 Mei 2023. <https://www.nlb.gov.sg/biblio/12836536> .

Dwi, Alifia. 2022. “Wabah Ebola Kembali Merebak, Sembilan Menteri Negara Afrika Lakukan Pertemuan Darurat Tingkat Tinggi.” Rmol.Id. 2022. <https://dunia.rmol.id/read/2022/10/14/550786/wabah-ebola-kembali-merebak-sembilan-menteri-negara-afrika-lakukan-pertemuan-darurat-tingkat-tinggi> .

ifrc.org. 2021. “UNICEF, WHO, IFRC and MSF Announce the Establishment of a Global Ebola Vaccine Stockpile | IFRC.” 2021. <https://www.ifrc.org/press-release/unicef-who-ifrc-and-msf-announce-establishment-global-ebola-vaccine-stockpile> .

Ismainar, Hetty, Muhammad Dedi Widodo, dan Leon Candra. 2021. “Struktur Organisasi WHO - ORGANISASI KESEHATAN DUNIA (WORLD HEALTH ORGANIZATION) Organisasi K.” 2021. <https://123dok.com/article/struktur-organisasi-organisasi-kesehatan-dunia-health-organization-organisasi.yjvxm6ky>.

Kraemer, Moritz U. G., David M. Pigott, Sarah C. Hill, Samantha Vanderslott, Robert C. Reiner, Stephanie Stasse, John S. Brownstein, dkk. 2020. “Dynamics of conflict during the Ebola outbreak in the Democratic Republic of the Congo 2018–2019.” *BMC Medicine* 18 (1): 113. <https://doi.org/10.1186/s12916-020-01574-1>.

Matson, M. Jeremiah, Daniel S. Chertow, dan Vincent J. Munster. 2020. “Delayed recognition of Ebola virus disease is associated with longer and larger outbreaks.” *Emerging Microbes & Infections* 9 (1): 291–301. <https://doi.org/10.1080/22221751.2020.1722036> .

Muyembe-Tamfum, J. J., S. Mulangu, Justin Masumu, J. M. Kayembe, A. Kemp, dan Janusz T. Paweska. 2012. “Ebola Virus Outbreaks in Africa: Past and

- Present.” *The Onderstepoort Journal of Veterinary Research* 79 (2): 451.
<https://doi.org/10.4102/ojvr.v79i2.451>.
- Shears, Paul, dan Carrie Garavan. 2020. “The 2018/19 Ebola Epidemic the Democratic Republic of the Congo (DRC): Epidemiology, Outbreak Control, and Conflict.” *Infection Prevention in Practice* 2 (1): 100038.
<https://doi.org/10.1016/j.infpip.2020.100038> .
- WHO. 2021. “Ebola virus disease- Democratic Republic of the Congo.” 2021.
<https://www.who.int/emergencies/disease-outbreak-news/item/2021-DON-325>.
- Who.int. 2020. “Ebola outbreak 2020 - Équateur Province, DRC.” 2020.
<https://www.who.int/emergencies/situations/ebola-health-update---equateur-province-democratic-republic-of-the-congo-2020>.
- who.int. 2020. “Final Statement on the 8th Meeting of the International Health Regulations (2005).” 2020. <https://www.who.int/news/item/26-06-2020-final-statement-on-the-8th-meeting-of-the-international-health-regulations>.
- Who.int. 2021. “Ebola virus disease – Democratic Republic of the Congo.” 2021.
<https://www.who.int/emergencies/disease-outbreak-news/item/2021-DON-351>.
- Who.int. 2022. “Ebola Disease Caused by Sudan Ebolavirus – Uganda.” 2022.
<https://www.who.int/emergencies/disease-outbreak-news/item/2022-DON-428>.
- WHO.int. 2022. “Ebola Virus Disease –Democratic Republic of the Congo.” 2022.
<https://www.who.int/emergencies/disease-outbreak-news/item/2022-DON-411> .
- who.int. 2023. “Ebola (maladie à virus).” 2023. <https://www.who.int/fr/news-room/fact-sheets/detail/ebola-virus-disease>. World Health Organization. 2022. “Ebola Virus Disease – Democratic Republic of the Congo.” 2022.
<https://www.who.int/emergencies/disease-outbreak-news/item/2022-DON-398>.

Buku

- Archer, Clive. 2001. *International Organizations*. Psychology Press.
- Karns, Margaret P., Karen A. Mingst, dan Kendall W. Stiles. 2015. *International Organizations: The Politics and Processes of Global Governance*. Third edition. Boulder, Colorado: Lynne Rienner Publishers, Inc.’

Artikel Daring

Henry. 2020. "Cerita Akhir Pekan: 6 Wabah Penyakit dan Virus yang Pernah Mengguncang Dunia Pariwisata." liputan6.com. 8 Februari 2020. <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4173987/cerita-akhir-pekan-6-wabah-penyakit-dan-virus-yang-pernah-mengguncang-dunia-pariwisata>.

kemkes. t.t. "Kementerian Kesehatan Republik Indonesia." Diakses 1 Juli 2022. <https://www.kemkes.go.id/article/view/18110500007/bersama-hadapi-ancaman-keamanan-kesehatan-global.html>.

Putra. 2020. "ORGANISASI INTERNASIONAL: Pengertian, Fungsi, Tujuan & Macam Macam OI." Salamadian. 9 Februari 2020. <https://salamadian.com/pengertian-organisasi-internasional/>.shears, paul, dan carrie garavan. t.t. "The 2018/19 Ebola Epidemic the Democratic

Republic of the Congo (DRC): Epidemiology, Outbreak Control, and Conflict | Elsevier Enhanced Reader." Diakses 3 Juli 2022. <https://doi.org/10.1016/j.infpip.2020.100038> .

corps, mercy. t.t. "The Ebola Effect: The Economic Impacts of a Public Health Crisis - Democratic Republic of the Congo | ReliefWeb." Diakses 3 Juli 2022. <https://reliefweb.int/report/democratic-republic-congo/ebola-effect-economic-impacts-public-health-crisis>.

Media, Kompas Cyber. t.t. "Wabah Virus Ebola di Kongo Capai 100 Kasus, 43 Meninggal Dunia." KOMPAS.com. Diakses 23 Juni 2022. <https://www.kompas.com/>.

bbc.com. 2019. "WHO menetapkan wabah Ebola sebagai darurat kesehatan global." BBC News Indonesia. 18 Juli 2019. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-49012698>.